

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 11 MA'ARIF  
BANGSALSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**MUAMMAROTUL HIDAYAH**

**NIM. 084128013**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MEI 2018**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 11 MA'ARIF  
BANGSALSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**MUAMMAROTUL HIDAYAH**

NIM. 084128013

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MEI 2018**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 11 MA'ARIF  
BANGSALSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MUAMMAROTUL HIDAYAH**

NIM. 084128013

Dosen Pembimbing



Drs. Sarwan, M.Pd

NIP. 19631231 199303 1 028

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 11 MA'ARIF  
BANGSALSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 3 Mei 2018

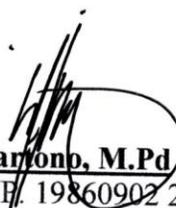
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



**Mustajab, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP. 19740905 200710 1 001



**Harfopo, M.Pd**  
NIP. 19860902 201503 1 001

Anggota

1. **Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I**
2. **Drs. Sarwan, M.Pd**



Mengetahui  
Dekan



**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.P**  
NIP. 19760203 2002121 1 003

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah : 5-6).<sup>1</sup>



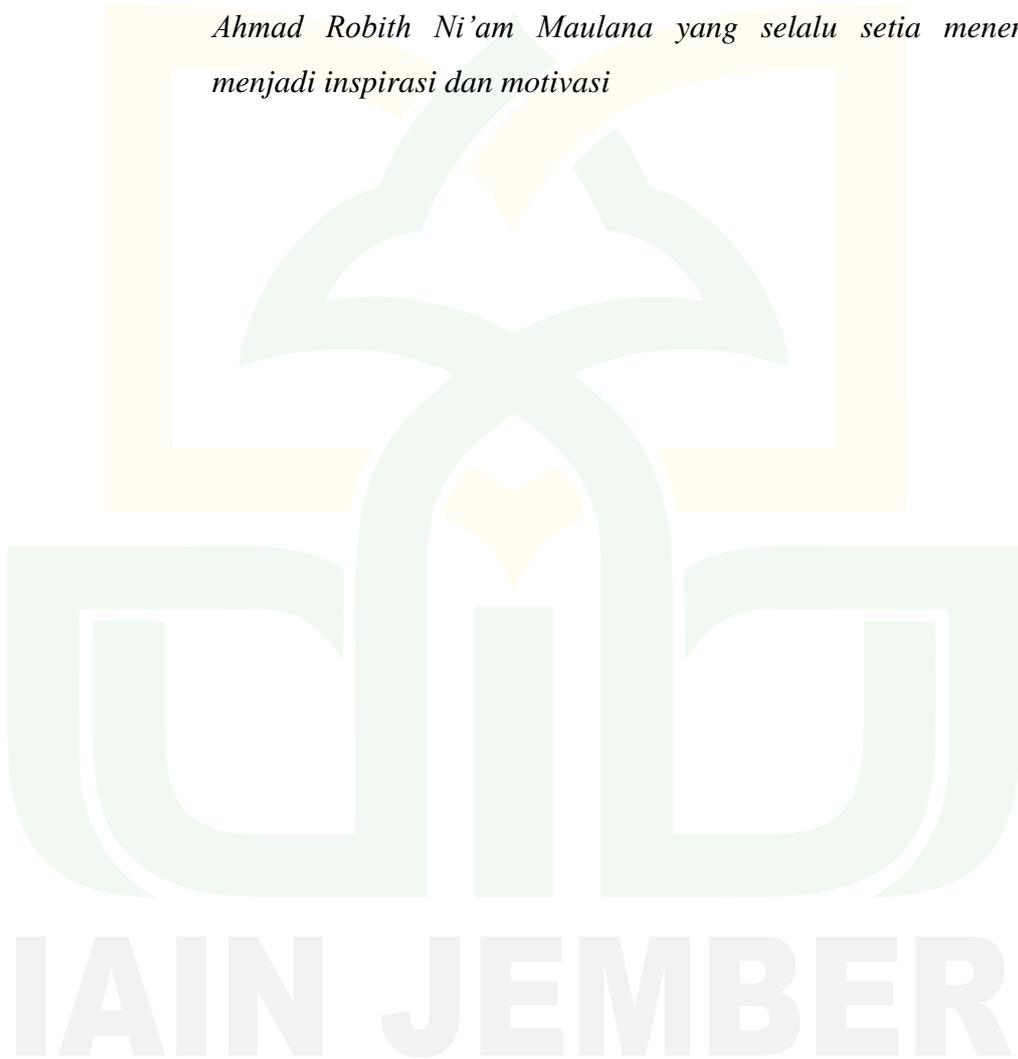
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), 597.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

- 1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan secara materi, moral, dan spiritual.*
- 2. Suamiku tercinta Muhammad Baidowi dan putraku tersayang Ahmad Robith Ni'am Maulana yang selalu setia menemani, menjadi inspirasi dan motivasi*



## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan taufik, hidayah, dan nikmat-Nya, sehingga peneliti diizinkan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahlimpahkan kepada teladan kita, sang revolusioner, pembawa visi dan misi islam, Rasulullah Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada perkuliahan program S1di IAIN Jember, namun perlu disadari bahwa mulai dari awal hingga akhir perkuliahan tidak luput dari banyak pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan motivasi sehingga skripsi ini bisa selesai. Olehkarenaitu, penulisinginmengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyetujui skripsi ini sehingga layak untuk diteliti secara ilmiah dan diujikan
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menyetujui penulisan skripsi ini sehingga bermanfaat sebagai kajian dan referensi ilmiah mahasiswa khususnya tentang pendidikan
3. Khoirul Faizin, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga yang telah menyetujui skripsi ini sebagai salah satu persyaratan tugas akhir mahasiswa
4. Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah menyetujui skripsi ini layak untuk diujikan
5. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan persetujuan skripsi ini

6. Drs. Sarwan, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sampai penulisan skripsi ini selesai
7. Segenap dosen IAIN Jember yang telah mendidik dan membimbing penulis, semoga amal ibadah dan pahalanya ditetapkan oleh Allah SWT
8. Bapak Paiman, S.Pd selaku kepala sekolah di SMP 11Ma'arif Bangsalsari Jember yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan tugasnya, serta memberikan kami pelajaran berharga tentang guru dan ilmu pendidikan.
9. Seluruh dewan guru SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember, wali murid yang telah bersedia diwawancarai, dan membantu penulis selama kegiatan penelitian
10. Seluruh sahabat seperjuangan kelas angkatan 2012, khususnya Prodi PAI yang telah memberikan dukungan dan motivasi
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak bias disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya memiliki harapan besar agar skripsi ini dapat menjadi kajian ilmiah dan referensi khususnya untuk civitas akademika IAIN Jember serta bermanfaat bagi para pembaca. *Wallahu a'lam bisshowab.*

Jember, 23 Desember 2017  
Penulis

**MUAMMAROTUL HIDAYAH**  
NIM. 084128013

## ABSTRAK

Muammarotul Hidayah. 2017: *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

Setiap peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh akses belajar dan pendidikan yang layak demi meraih cita-cita dan masa depannya kelak, maka dalam hal ini guru menjadi figur teladan, tonggak keberhasilan, serta barometer kesuksesan pendidikan. Adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat vital sesuai dengan kompetensi, fungsi dan kapasitasnya terkait dengan penanganan masalah belajar yang dialami oleh siswa.

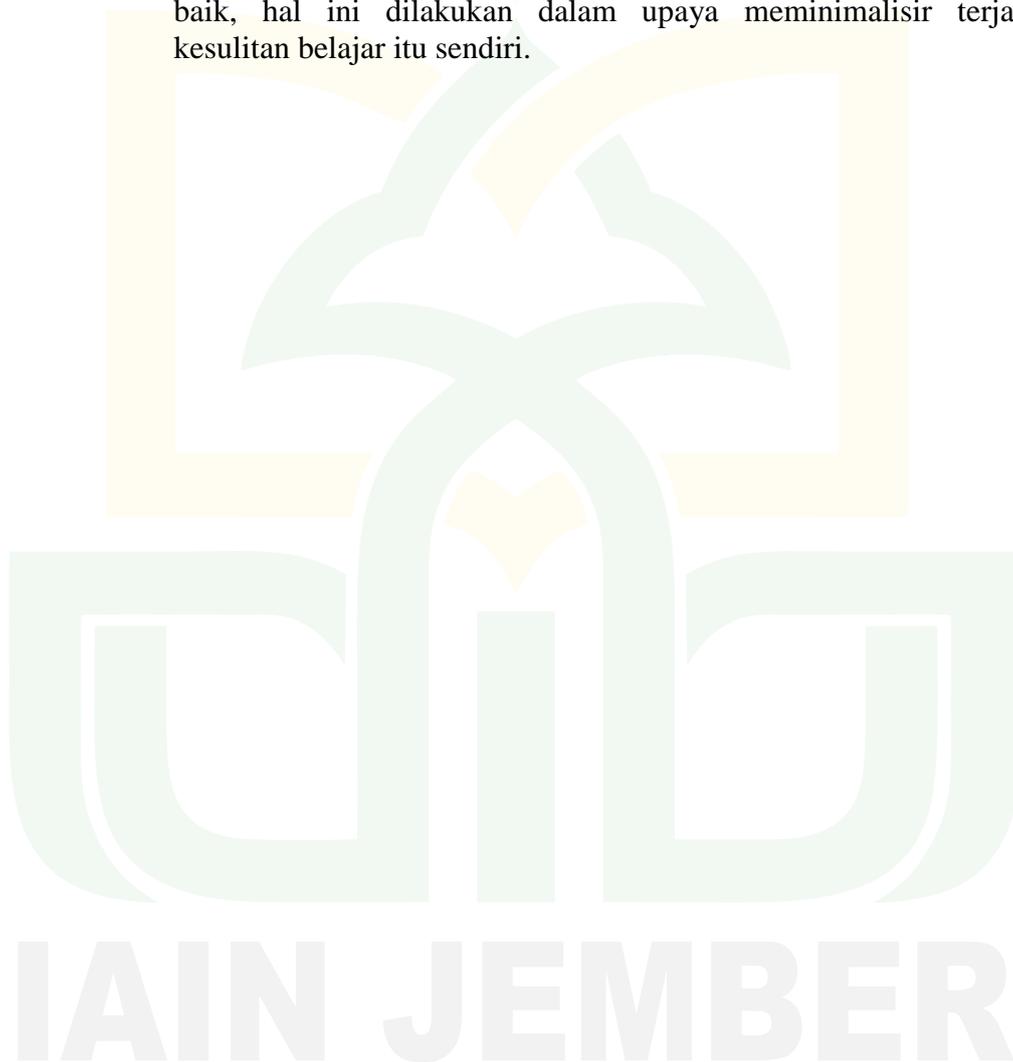
Skripsi ini membahas mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1). Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik (edukator) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember ?, 2). Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember ?, 3). Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember ?.

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah : 1). Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik (edukator) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember, 2). Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember, 3). Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Jember.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun pengumpulan datanya melalui observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu melalui: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi/keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu: guru bimbingan dan konseling melakukan koordinasi dan kerjasama dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas, menerima beberapa laporan tentang individu siswa kemudian guru bimbingan dan konseling menindaklanjutinya melalui rapat internal struktural, melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang bersangkutan serta melibatkan orang tua/wali murid melalui surat panggilan khusus.

Adapun dalam perannya sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan seluruh *stakeholder* sekolah agar mampu memberikan suntikan semangat, dalam hal ini mendukung kegiatan dan program sekolah, memberikan kesempatan kepada siswa agar mengeksplorasi semua potensi dan kemampuannya melalui kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri siswa. Guru bimbingan dan konseling dalam perannya sebagai penasihat, yakni memberikan nasihat-nasihat yang bisa memupuk kesadaran diri siswa untuk bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, hal ini dilakukan dalam upaya meminimalisir terjadinya kesulitan belajar itu sendiri.



## DAFTAR ISI

Halaman

|   |      |
|---|------|
| Judul Penelitian .....                              | ii   |
| Persetujuan Pembimbing.....                         | iii  |
| Pengesahan.....                                     | iv   |
| Motto .....   | v    |
| Persembahan .....                                   | vi   |
| Kata Pengantar .....                                | vii  |
| Abstrak .....                                       | ix   |
| Daftar Isi.....                                     | xi   |
| Daftar Tabel .....                                  | xiii |
| Daftar Bagan .....                                  | xiv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                            |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                      | 1    |
| B. Fokus Penelitian .....                           | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....                          | 8    |
| D. Manfaat Penelitian .....                         | 8    |
| E. Definisi Istilah .....                           | 10   |
| F. Sistematika Pembahasan .....                     | 12   |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>                    |      |
| A. Penelitian Terdahulu .....                       | 14   |
| B. Kajian Teori .....                               | 17   |
| 1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling .....         | 17   |
| a. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik .. | 19   |

|  |    |
|--|----|
| b. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai motivator.                                     | 21 |
| c. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai penasihat .                                    | 24 |
| 2. Kesulitan Belajar Siswa .....   | 35 |
| a. Faktor Kesulitan Belajar .....  | 37 |
| 3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi<br>Kesulitan Belajar Siswa ..... | 39 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>   |    |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....   | 50 |
| B. Lokasi Penelitian .....   | 51 |
| C. Subjek Penelitian .....   | 51 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....   | 53 |
| E. Analisis Data .....   | 56 |
| F. Keabsahan Data .....  | 58 |
| G. Tahapan-tahapan Penelitian .....  | 59 |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>  |    |
| A. Gambaran Obyek Penelitian.....  | 61 |
| B. Penyajian Data dan Analisis.....  | 70 |
| C. Pembahasan Temuan.....  | 86 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan.....   | 97 |
| B. Saran-saran .....   | 99 |

## DAFTAR PUSTAKA

Lampiran - lampiran

## DAFTAR TABEL

| No.       | Uraian   | Halaman |
|-----------|--|---------|
| Tabel 4.1 | Data Pendidikdan Tenaga Kependidikan SMP 11Ma'ari Bangsalsari Jember .....                   | 67      |
| Tabel 4.2 | Data Jumlah Peserta Didik SMP 11Ma'arif Bangsalsari Jember - Tahun Pelajaran 2017/2018 ..... | 68      |
| Tabel 4.3 | Fokus Penelitian dan Temuan Penelitian .....   | 96      |



## DAFTAR BAGAN

| No.       | Uraian  | Halaman |
|-----------|---|---------|
| Bagan 4.1 | Struktur Organisasi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari – Jember ..... | 69      |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap siswa di sekolah memiliki berbagai macam karakter, watak, keunikan, dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, ada kalanya siswa yang mudah dengan cepat menerima rangsangan dengan berbagai metode pembelajaran sehingga bisa memahami materi pelajaran yang diterimanya. Namun di lain sisi beberapa siswa tertentu mengalami kesulitan belajar dikarenakan oleh faktor yang sifatnya beragam, seperti faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, tingkat kecerdasan, motivasi dan pengalaman belajar, serta beberapa hambatan lain yang menjadi pemicu kesulitan belajar itu sendiri. Dalam hal inilah guru bimbingan dan konseling memiliki kontribusi penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Jika mungkin selama ini guru bimbingan dan konseling identik dengan menangani kasus kenakalan siswa, anggapan tersebut sangatlah kurang tepat. Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik sekaligus memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya berperan melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap siswa untuk menemukan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa/pelajar untuk dicarikan solusi yang paling baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna, inilah salah satu esensi dari tugas guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

Guru bimbingan dan konseling memiliki multi fungsi di samping sebagai pendidik, ia juga berperan sebagai konselor bagi siswa sesuai dengan tugas keprofesionalannya berdasarkan pada kode etik yang telah tertuang dalam aturan tugas seorang guru/tenaga pendidik. Mengenai perihal kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/pelajar memerlukan perhatian serius yang perlu dikaji dan terdeteksi sejak dini sebagai salah satu upaya perlakuan adil kepada seluruh peserta didik.

Dalam pandangan islam menuntut ilmu (belajar) merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, manusia diharapkan untuk bersiap siaga dalam menghadapi persaingan global yang menuntut potensi diri dan kompetensi dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membentengi dirinya dengan iman dan takwa. Hal tersebut terintegrasi dalam proses pendidikan yang panjang dan berjenjang.

Adapun dalam proses belajar itu sendiri sering kali dijumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat seseorang di dalam pencapaian tujuan dan cita-citanya. Masalah yang dialami seseorang bisa muncul dari dalam diri sendiri (faktor internal), kondisi seperti ini biasanya ditengarai dengan adanya sikap yang bisa dilihat secara indrawi misalnya: mudah putus asa, konflik, frustrasi, tidak memiliki kepercayaan diri, dan sebagainya), atau bisa pula muncul dari faktor eksternal/lingkungan dari luar dirinya.

Proses pendidikan memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kualitas dan potensi sumber daya manusia baik secara akademik maupun non

akademik. Hasil pendidikan itu sendiri pada nantinya akan mengantarkan dan menjadikan salah satu tolak ukur bangsa yang maju, menjadi insan pribadi yang cerdas dan berbudi, mencetak masyarakat yang madani dan berperadaban, atau setidaknya ada perubahan secara signifikan dari tingkat yang rendah menuju kepada tingkat derajat dan taraf kehidupan yang lebih tinggi atau lebih baik daripada sebelumnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11, sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

Pada jalur pendidikan formal seperti halnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru bimbingan dan konseling memiliki peran vital sebagai pembimbing, penasihat, motivator dan inovator yang terkait dengan masalah kepribadian peserta didik, di samping tugas keprofesionalannya sebagai pendidik (edukator). Pada hakikatnya guru bimbingan dan konseling tidak

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), 544.

sebatas memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar di kelas saja, akan tetapi memiliki program bimbingan dan konseling yang lebih penting dalam peran utamanya sebagai guru bimbingan dan konseling di mana akan diuraikan pada bagian kajian teori penelitian ini.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya, khususnya lebih difokuskan pada upaya mengatasi problem belajar siswa yang dihadapi di sekolah.

Upaya bimbingan konseling ini diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu siswa secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai sarana dan cara, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.<sup>3</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah secara lebih spesifik yakni melakukan upaya bantuan terhadap siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangannya meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Secara umum, keberhasilan program bimbingan konseling tidak bergantung sepenuhnya dipikul oleh kemampuan dari para guru bimbingan konseling saja, melainkan juga adanya keterjalinan kerjasama antara struktur organisasi sekolah dan keluarga siswa, untuk saling membantu dan mensukseskan program bimbingan dan konseling ini, serta bertujuan turut mensukseskan program pembelajaran peserta didik sehingga kiranya dirasa perlu untuk dikembangkan di lingkungan sekolah, mengingat banyaknya

---

<sup>3</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22.

permasalahan yang menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam pembelajarannya.

Sebagai observasi awal untuk mengetahui permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa, peneliti dalam hal ini telah melakukan interview awal dengan guru bimbingan dan konseling di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.

Guru bimbingan dan konseling mengemukakan beberapa hal mengenai problem/masalah belajar siswa sebagai berikut :

Bimbingan konseling di sekolah melakukan peran dan fungsinya dengan maksimal untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang bersifat pribadi maupun sosial, berupaya mencari dan menjadi *problem solving* melalui adanya kerja sama dengan seluruh *stakeholder* sekolah. Selain menangani masalah kasus tertentu, peran guru bimbingan dan konseling memiliki tugas utama sebagai tenaga pendidik, termasuk membimbing yakni mencari dan memberikan solusi terbaik untuk mengatasi hal terkait dengan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disebabkan oleh faktor yang beragam di antaranya adalah: faktor psikis, IQ siswa, motivasi belajar, lingkungan belajar yang kurang nyaman dan kondusif, keterbatasan fasilitas/alat belajar, gaya mengajar guru yang monoton sehingga berdampak pada kurang semangatnya siswa menerima materi pelajaran, ada juga dampak dari kondisi keluarga dan lingkungan, masalah siswa sering bolos sekolah/pulang sebelum waktunya, dan sebagainya. Sedangkan pada kasus kesulitan belajar yang saya tangani di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari adalah mengenai kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dianggapnya sulit misalnya pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, TIK dan IPA. Dampaknya beberapa siswa kelas IXB dan IX C yang jumlahnya didominasi anak laki-laki, mereka lebih memilih tidak masuk kelas daripada mengikuti materi pelajaran dengan terpaksa. Yang seringkali saya lihat dan berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran tersebut dan wali kelasnya mereka tidak masuk secara kolektif lima sampai sepuluh orang, inipun kami tidak tindaklanjuti melalui pemanggilan siswa secara individu dan panggilan orang tua/wali murid, termasuk *home visit*. Faktor berikutnya adanya IQ siswa yang rendah, sehingga berdampak sekali terhadap hasil prestasi yang dicapai sehingga guru mata pelajaran perlu melakukan pembelajaran remedial.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muslih, *Wawancara*, Jember, 4 Januari 2017

Karakteristik yang berbeda pada masing-masing siswa seperti halnya kurangnya motivasi belajar, latar belakangnya masalah sosial, emosional, adanya kesulitan belajar yang berhubungan dengan kesetaraan fisik dan psikis, faktor teman sebaya, faktor sekolah dan sebagainya juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat kesuksesan siswa dalam belajar sehingga bisa berdampak terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peran penting untuk membantu masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Mengacu pada latar belakang tersebut di atas, peneliti menemukan sebuah fenomena yang terjadi di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari yang beralamatkan di Jalan Balung 114 Sukorejo Bangsalsari Jember, dari sini guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami permasalahan belajar yakni berupa kesulitan belajar yang sampai saat ini masih belum bisa di pecahkan, meskipun sudah dilaksanakan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk menemukan beberapa faktor masalah kesulitan belajar sehingga sangat dirasa perlu adanya peranan bimbingan dan konseling untuk lebih optimal di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, sehingga problem siswa yang berkepanjangan ini bisa dipecahkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian tentang “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.

## B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>5</sup>

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.<sup>6</sup>

Adapun fokus penelitian ini membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yaitu :

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember ?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember ?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember ?

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN JEMBER*, (Jember: IAIN JEMBER Press, 2015), 44.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), 209

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan beberapa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember
2. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari - Jember
3. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari - Jember

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan keilmuan mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini menjadi salah satu bahan evaluasi dan refleksi bagi kinerja guru bimbingan konseling di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari untuk bekerja dan mengabdikan sesuai dengan kapasitasnya.

### b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberi motivasi positif serta menyadarkan siswa tentang arti penting pendidikan sebagai bekal menghadapi persaingan global dan masa depannya kelak.

### c. Bagi orang tua siswa

Penelitian ini setidaknya mengajak dan menyadarkan orang tua agar turut berperan serta, bekerjasama dengan pihak sekolah agar memiliki rasa tanggung jawab terutama dalam hal pendidikan, pengawasan dan bimbingan terhadap anak.

### d. Bagi lembaga SMP 11 Ma'arif Bangsalsari

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan model bimbingan konseling agar sesuai dengan keadaan lingkungan dan pendidikan yang relevan dengan zaman.

### e. Bagi Lembaga IAIN Jember

Adanya penelitian ini menjadi harapan besar sebagai bahan studi komparatif, kajian ilmiah, acuan sekaligus referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa dan civitas akademika kampus IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

### 1. Peran

Peran mengandung pengertian tentang sebuah upaya dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam fokus pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan atau keahlian yang dimilikinya. Peran berarti orang yang melakukan sesuatu.

### 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.<sup>7</sup>

Bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah.<sup>8</sup>

Guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai peserta didik sesuai dengan kualifikasi akademik dan profesinya serta berkewajiban menghadapi kasus-kasus yang lebih berat.

Beberapa ciri pokok konseling yaitu *pertama*, adanya bantuan dari seorang ahli; *kedua*, proses bantuan dilakukan dengan wawancara konseling; *ketiga*, bantuan diberikan agar memperoleh konsep dan

---

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6

<sup>8</sup> Wardati, Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015), 17

kepercayaan diri dalam mengatasi masalah guna memperbaiki tingkah lakunya kini dan waktu yang akan datang.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan dan konseling yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling dalam kapasitas tugas yang telah diamanahkan sesuai dengan tanggung jawab, kompetensi keahlian dan profesinya. Bimbingan mengandung makna sebuah upaya pemberian informasi, mengarahkan dan menuntun pada suatu tujuan yang lebih baik.

### **3. Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Mengatasi mengandung makna tentang langkah-langkah dan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggulangi dan menyelesaikan masalah, serta mencari solusi.

Kesulitan belajar yaitu sebuah kondisi psikis yang dialami oleh siswa tertentu dalam memahami materi pelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa meliputi : bawaan sejak lahir, kondisi tertentu dalam keluarga yang membuat siswa tertekan sehingga berdampak terhadap perkembangan belajarnya, sedangkan faktor eksternal meliputi : pergaulan teman, kondisi kelas dan iklim belajar yang tidak nyaman, dan sebagainya.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa merupakan bagian dari permasalahan siswa di sekolah. Karena jika hal ini dibiarkan dan tidak

ditindaklanjuti sedini mungkin oleh penanganan yang baik dan efektif, maka akan berdampak terhadap rendahnya prestasi siswa, bahkan tidak menutup kemungkinan kesulitan belajar siswa yang tidak segera diatasi menjadi sebuah citra kegagalan peran guru dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mengandung makna tentang sebuah upaya dan kinerja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kapasitas profesi, tugas pokok dan fungsi, serta sesuai dengan kode etik guru bimbingan konseling dalam rangka mengantisipasi, meminimalisir, dan menanggulangi masalah terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah. Tentunya peran ini tidak serta merta didominasi oleh guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi membutuhkan bantuan atau kerjasama dan dukungan yang baik dari semua warga sekolah, yakni wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, komite sekolah, terlebih lagi wali murid dan masyarakat di sekitarnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari bagian awal, yaitu meliputi halaman judul skripsi, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, serta halaman daftar isi. Adapun bagian inti terdiri dari :

Bab Satu: Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua : Kajian kepustakaan, bab ini mengupas tentang penelitian terdahulu, kajian teori yang berkaitan dengan *grand* tema dan topik yang sedang dibahas dalam penelitian.

Bab Tiga : Metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat : Penyajian data dan analisis, bab ini menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan dari beberapa data yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

Bab Lima : Penutup, bab ini memuat kesimpulan dari beberapa pembahasan pada bab sebelumnya, serta beberapa saran bagi pihak yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, matrik penelitian, surat pernyataan keaslian penulisan skripsi, dokumen pendukung berupa lampiran-lampiran bukti fisik hasil penelitian, lembar wawancara, foto kegiatan penelitian, jurnal penelitian, serta biodata penulis.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh orang lain menjadi salah satu acuan dasar pemikiran bagi peneliti untuk melakukan analisa perbandingan dan spesifikasi hasil penelitian. Pada tabel berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan konseling di sekolah.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul   | Persamaan Penelitian  | Perbedaan Penelitian   |
|-----|----------|---|---|--|
| 1.  | Fuadi    | Peran bimbingan dan konseling sebagai sarana pengendalian kenakalan peserta didik di MAN 2 Jember. <sup>9</sup> | Adanya peran bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sarana pengendalian bagi sekolah dalam upaya meminimalisir terjadinya masalah kenakalan peserta didik | Penelitian ini menitikberatkan pada peran konseling dalam hal pengendalian kenakalan peserta didik yang merupakan sumber masalah di sekolah, adapun beberapa tahapan peran kinerja dan pelayanan bimbingan dan konseling yang baik dan efektif terdiri dari: |

<sup>9</sup> Fuadi, *Peran Bimbingan dan Konseling sebagai Sarana Pengendalian Kenakalan Peserta Didik di MAN 2 Jember*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Jember, 2004.

|    |                     |  |  |   |
|----|---------------------|--|--|---|
|    |                     |  |  | <p>a). Persiapan dan perencanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>b). Pelaksanaan program bimbingan dan konseling,</p> <p>c). Evaluasi program bimbingan dan konseling yang diadakan tiga kali dalam satu tahun.</p>  |
| 2. | Suci Wuri Handayani | Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa bermasalah kelas VIIIB di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta. <sup>10</sup> | Dari segi konsep penelitian ini memiliki kesamaan alur dengan penelitian tersebut di atas, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran vital dalam mengatasi siswa yang bermasalah | Spesifikasi bentuk masalah yang dihadapi siswa yaitu: tidak masuk sekolah tanpa keterangan, prestasi belajar rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya pendidikan serta kurangnya perhatian orang tua. Upaya yang dilakukan guru BK adalah tindakan preventif, represif dan kuratif serta pendekatan personal. |
| 3. | Emmy Oktareni       | Strategi Guru Bimbingan dan Konseling untuk menjadi sahabat peserta didik di   | Penelitian ini masih menitikberatkan pada peran guru bimbingan dan konseling, namun  | Penelitian ini menegaskan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran multi talenta, sebagai pendidik,  |

<sup>10</sup> Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIIIB di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

|    |                   |   |  |   |
|----|-------------------|---|--|---|
|    |                   | SMAN 4 Jember. <sup>11</sup>  | ada beberapa strategi bimbingan konseling yang dipakai untuk menghadapi peserta didik.   | orang tua sekaligus sahabat yang setiap saat selalu siap secara profesional sesuai porsinya, guru bimbingan dan konseling harus mampu menjadi sahabat dan <i>problem solving</i> , curhat peserta didik terutama mengenai karir dan kepribadian |
| 4. | Mumtazah Rizqiyah | Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta <sup>12</sup> | Penelitian ini juga mengupas tentang peran guru bimbingan dan konseling, terutama dalam membantu siswa baru agar siswa tersebut siap beradaptasi/ menyesuaikan diri di lingkungan barunya. | Penelitian ini lebih fokus pada peran guru bimbingan dan konseling sebagai informator,organisa tor, motivator, pengarah, inisia- tor, transmitter, fa- silitator, mediator, dan evaluator.  |

Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran guru bimbingan dan konseling secara aplikatif yakni : sebagai edukator, motivator dan penasihat dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami oleh beberapa siswa. Masalah kesulitan belajar menjadi sebuah hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan siswa kurang percaya diri karena prestasi belajarnya

<sup>11</sup> Emmy Oktareni, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling untuk Menjadi Sahabat Peserta Didik di SMAN 4 Jember*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PAI IAIN Jember, 2015.

<sup>12</sup> Mumtazah Rizqiyah, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

yang rendah, merasa kesulitan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya kesulitan belajar inilah maka guru bimbingan dan konseling harus mau dan mampu mengambil tindakan tegas dan kreatif, melakukan peran dan tugasnya terutama dalam hal mendidik, memberikan motivasi, dan nasihat kepada para siswa. Sehingga semua siswa akan merasakan bahwa hak dan kewajibannya sebagai pelajar bisa terpenuhi. Namun demikian, tindakan-tindakan yang dilakukan tidak terlepas dari kerjasama semua *stakeholder* sekolah yang meliputi seluruh dewan guru, orang tua dan lingkungan di sekitarnya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut kamus bahasa indonesia peran mengandung pengertian yaitu seperangkat tingkah laku diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>13</sup>

Guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam perannya harus mampu memberikan layanan atau bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa melalui proses bimbingan dan konseling itu sendiri, artinya tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik, tetapi juga sosial, pribadi, dan intelektualnya

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 854.

Peran guru bimbingan dan konseling meliputi serangkaian tugas yakni membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi dan penyesuaian diri siswa. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dan kompetensi tersendiri sesuai kualifikasi akademiknya, yaitu berupa kecakapan *scholastic*, minat terhadap pekerjaannya, dan berkepribadian baik.

Konseling diartikan sebagai nasehat, anjuran, pembicaraan. Oleh karena itu konseling selalu menyangkut suatu pertemuan tatap muka yang bersifat rahasia, yang didalamnya dibicarakan suatu masalah yang dihadapi klien.<sup>14</sup>

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan, dimana salah satu sasarannya ditujukan kepada siswa. Bimbingan dan konseling, disamping sebagai suatu disiplin ilmu, juga merupakan suatu gerakan yang bertujuan mencapai perkembangan yang optimal bagi subjek yang dibimbing.<sup>15</sup>

Bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Dan konseling diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang satunya (*konselor*) berusaha membantu yang lain (*klien*) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 4

<sup>15</sup>Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 52

<sup>16</sup>Dewi Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19

Anas Salahudin menjelaskan bahwa pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa kesiapan guru dalam mengajar, termasuk merancang dan memberikan metode pembelajaran yang tepat maka akan turut serta membantu meminimalisir terjadinya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa.

Secara profesional guru bimbingan dan konseling berperan sama sebagaimana guru lainnya, yakni sebagai pendidik (*Educator*), pemberi motivasi/dorongan (*Motivator*), dan penasihat (*Adviser*). Adapun di sini peneliti memilih tiga peran ini karena sangat mendominasi peran guru bimbingan dan konseling dalam hal meminimalisir terhadap masalah kesulitan belajar pada siswa.

#### **a. Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik (*educator*)**

Guru merupakan sosok panutan, identifikasi bagi para peserta didik, ia juga harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang terdiri dari tanggung jawab, kewibawaan, komitmen untuk bersikap, berperilaku dan bertutur kata yang layak menjadi teladan bagi para peserta didiknya, mampu menjadi publik figur bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat, berjiwa mandiri serta disiplin.

---

<sup>17</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 185.

Dengan disiplin yang tinggi, maka guru dengan sendirinya telah mengajarkan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Disadari atau tidak sikap kepribadian dan karakter guru akan mudah tertular bahkan mampu direkam oleh siswa dalam kurun waktu yang relatif lama. Terkait dengan tanggung jawab, guru dituntut pula untuk perlu mengetahui dan memahami nilai, norma moral, dan sosial. Sifat dan kepribadian inipun juga harus tercitra dan terpatri dalam diri seorang guru, termasuk guru bimbingan dan konseling.

Siswa berkembang ke arah idealisme dan kritis, mereka membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Karena itu, guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Kelebihan ini tampak dalam disiplin pribadi yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, emosional, kebiasaan-kebiasaan yang sehat, sikap yang demokratis, terbuka, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, maka tidaklah heran jika pepatah jawa membenarkan bahwa guru itu tidak lain adalah akronim dari kata

---

<sup>18</sup>Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Flashbook, 2012), 178.

<sup>19</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 187.

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 37.

“*digugu lan ditiru*”, hal ini mengandung makna filosofis yang sangat dalam yaitu peran guru meliputi perilaku yang pantas untuk dicontoh/dijadikan teladan maupun tutur katanya yang layak untuk diikuti, hal inilah yang sebenarnya sudah harus tertanam dalam kepribadian dan figur seorang guru sejak awal sebelum ia berhadapan dengan siswanya.

#### **b. Guru bimbingan dan konseling sebagai motivator**

Guru bimbingan dan konseling dalam perannya sebagai motivator dituntut perlu untuk memiliki daya motivasi tinggi dalam upaya memberikan dorongan semangat belajar kepada siswa, terutama dalam hal memacu dan meningkatkan prestasi belajar siswa baik di bidang akademik maupun non akademik. Dalam hal ini diperlukan pula adanya keterlibatan orang tua/wali murid dan faktor dukungan lain yang sifatnya positif, misalnya berupa apresiasi, *reward*, perlakuan yang baik, dan sebagainya.

Sebagaimana hal ikhwal kita ketahui bersama, adakalanya siswa memiliki kecerdasan dan berprestasi dari segi non akademik, namun dari segi IQ nya siswa itu lemah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu peran guru bimbingan konseling sebagai motivator alangkah sangat dibutuhkan dalam pemenuhan

hal tersebut, sehingga bisa meminimalisir terjadinya kesulitan belajar.

Masih menjadi pemandangan yang langka ketika ketika orang tua dan guru duduk bersama membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan secara bersama untuk menunjang motivasi belajar anak, maka ketika anak mendapatkan masalah terkait dengan motivasi belajarnya maka akan terjadi aksi saling menyalahkan antara guru dan orang tua.<sup>21</sup>

Untuk menciptakan kondisi yang saling mendukung satu dengan yang lainnya, seyogyanya guru dan orang tua harus senantiasa menciptakan hubungan yang positif dalam rangka menumbuhkembangkan semangat belajar anak, yang lebih penting adalah terjalinnya komunikasi yang akrab antara guru/pihak sekolah dan orang tua.

Sikap keakraban dan keterbukaan yang terjalin antara guru dan orang tua siswa secara langsung atau tidak kondisi tersebut akan turut andil memberikan kontribusi tersendiri terkait informasi perkembangan belajar siswa terutama bagi mereka yang sedang mengalami hambatan dan kesulitan belajar.

Guru yang baik tentu akan mampu menempatkan dirinya di depan murid tidak hanya sebagai pengajar, ia akan menempatkan diri sebagai “seorang sahabat” bagi para muridnya. Sehingga murid akan diperlakukan tidak hanya sebagai obyek yang harus dibentuk, namun murid perlu diperlakukan sebagai

---

<sup>21</sup> Imas Kurniasih, *Bukan Guru Biasa ! Panduan praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*, (Jakarta: Arta Pustaka, 2012), 116.

pribadi yang setara, saling memberi dan menerima, saling melengkapi dan memahami dalam berbagai keadaan.

Selain memberi respons, guru juga harus memberikan dukungan terhadap murid dalam menjalani masa-masa belajarnya di sekolah. Jika ada murid yang memiliki minat terhadap sesuatu, tunjukkan dukungan anda secara total, baik melalui tenaga maupun moral. Bantu agar mereka tekun mengasah minatnya. Sehingga dengan dukungan itulah, maka murid akan terus termotivasi untuk menggapai kesuksesan.<sup>22</sup>

Di samping itu sebagai guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan kode etiknya, di antaranya adalah dengan memperlakukan murid sebagaimana memperlakukan diri sendiri, menghargai privasi, persaan dan harga diri murid, tidak membeberkan kesalahan dan kenakalan di depan umum.

Bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa terdiri dari beragam cara, sesuai dengan kemampuan guru dan kebutuhan siswa. Hal ini bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun ketika guru berkumpul dengan siswa di luar jam pembelajaran. Pemberian motivasi yang positif kepada siswa akan mampu menumbuhkembangkan kekuatan yang bisa mendorong siswa untuk mewujudkan pencapaian sasaran dan semangat dalam belajarnya.

Mengajari anak-anak untuk menghargai hal-hal yang kecil adalah latihan berpikir positif. Kesuksesan tidaklah selalu berarti harus melakukan prestasi yang besar, tetapi hargailah dan berikan pujian atas prestasi-prestasi mereka yang tampaknya kecil. Misalnya dapat bangun pagi sendiri, bersikap mandiri, menyelesaikan hafalan, bisa memperbaiki sendiri barang yang

---

<sup>22</sup> Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, 142.

rusak, mampu menabung, dan sebagainya. Karena hal itu akan mendorong pikiran positif. Pengalaman kesuksesan merupakan bukti otentik, bahwa kalau orang tekun dan gigih dalam mencapai sesuatu pasti akan mendapatkannya. Itu adalah sebuah motivasi untuk meraih tangga kesuksesan berikutnya.<sup>23</sup>

### c. Guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat (*Adviser*)

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>24</sup>

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, atau mungkin terkesan mencampuri urusan orang lain

Selain itu, guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

“Menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana persiapan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan kelompok, informasi dan konseling kelompok. Melaksanakan program bimbingan dan konseling yaitu melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, belajar dan karir serta tujuh jenis layanan yaitu layanan informasi, orientasi, penempatan, pembelajaran, konseling pribadi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Amir Faizal. Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 43.

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 44.

<sup>25</sup>Lampiran SK Menpen No. 84 tahun 1993 dalam Bab II Pasal 3.

Dalam tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut, membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membimbing guru yang masih junior.

Selanjutnya menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/PM/1993 dan No: 25 tahun 1993, bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, yakni: “Tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan untuk guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya, yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada 150 siswa.”

Ungkapan di atas dapat diartikan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru bimbingan dan konseling sangatlah besar. Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa agar siswa mencapai perkembangan yang optimal.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wardati, Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 28.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan agar siswa yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan. Tujuan jangka panjang dari program ini adalah agar para siswa di sekolah mencapai perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan setinggi-tingginya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Menurut Sukmadinata bahwa tujuan-tujuan yang lebih dekat untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

- 1) Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, tentang lingkungannya dan tentang arah perkembangan dirinya.
- 2) Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.
- 3) Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.
- 4) Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.<sup>27</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa adanya tujuan bimbingan konseling merupakan kegiatan untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, bermacam-macam latar belakang yang ada dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungan, untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya.

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 237

Di samping itu, bimbingan dan konseling memiliki beberapa asas, sebagai berikut :

1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada orang lain.<sup>28</sup>

Adakalanya klien/siswa harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi/rahasia kepada konselor. Oleh karena itu konselor/guru bimbingan dan konseling harus menjaga kerahasiaan data yang diperolehnya dari kliennya. Asas ini juga dikatakan sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.

Asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran islam. Dalam islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 19 ditegaskan :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

<sup>28</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*.(Bandung: Yrama Widya, 2012), 40.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>29</sup>

## 2) Asas kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan dan konseling berlangsung atas dasar sukarela dari kedua belah pihak.<sup>30</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses membantu individu. membantu mengandung pengertian bahwa bimbingan bukanlah paksaan. Oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan dan konseling diperlukan adanya kerja sama yang demokratis antara konselor/guru pembimbing dengan klien/siswanya. Kerja sama akan terjalin bilamana klien dapat dengan sukarela menceritakan serta menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor.

Dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 85 dijelaskan:

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 352.

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 40.

sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).<sup>31</sup>

### 3) Asas keterbukaan

Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik jika siswa yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya.<sup>32</sup>

Asas keterbukaan merupakan asas penting bagi konselor/guru pembimbing, karena hubungan tatap muka antara konselor dan klien merupakan pertemuan batin tanpa tedeng aling-aling. Dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecenderungan pada klien untuk membuka dirinya, untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya.

Dalam asas keterbukaan ini peneliti memahami bahwa siswa yang dibimbing diharapkan dapat berbicara secara jujur tentang dirinya sehingga penelaahan dan pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahannya dapat dilakukan. Selain itu, siswa harus secara terbuka menerima saran-saran dan masukan dari pihak lain. Begitu pula Konselor harus terbuka dengan bersedia menjawab berbagai pertanyaan dari klien

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

<sup>32</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 40.

dan mengungkapkan diri konselor sendiri apabila hal tersebut dikehendaki oleh klien.

#### 4) Asas kekinian

Masalah yang ditangani dalam bimbingan dan konseling adalah masa sekarang walaupun ada kaitannya dengan masalah lampau dan yang akan datang. Selain itu hendaknya pembimbing sesegera mungkin menangani masalah siswa.<sup>33</sup>

Dengan adanya asas kekinian ini peneliti menyimpulkan bahwa pembimbing tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Apabila klien meminta bantuan atau fakta menunjukkan ada siswa yang perlu bantuan, maka pembimbing hendaklah segera memberi bantuan. Sepantasnya pembimbing tidak menunda-nunda memberikan bantuan kepada klien. Pembimbing hendaklah lebih mementingkan kepentingan klien daripada yang lainnya.

#### 5) Asas kemandirian

Bimbingan dan konseling membantu agar siswa dapat mandiri atau tidak bergantung kepada pembimbing maupun orang lain.<sup>34</sup>

Menurut Tohirin ciri-ciri kemandirian siswa yang telah dibimbing adalah :

---

<sup>33</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 40-41

<sup>34</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

- a) Mengenal, menerima diri sendiri terhadap lingkungannya
- b) Mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya
- c) Mewujudkan diri secara optimal sesuai potensi, minat dan kemampuannya.<sup>35</sup>

#### 6) Asas kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu siswa agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>36</sup>

Dalam hal ini klien harus kerja giat untuk menghasilkan usaha dari tujuan bimbingan dan konseling dan pembimbing harus dapat membangkitkan semangat klien sehingga klien mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah. Menurut peneliti asas ini artinya masalah klien tidak akan terpecahkan apabila klien tidak melaksanakan kegiatan yang sudah dibicarakan dalam konseling.

#### 7) Asas kedinamisan

Bimbingan dan konseling hendaknya membantu terjadinya perubahan yang lebih baik ke arah pembaharuan pada diri siswa.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 91.

<sup>36</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

<sup>37</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

Keberhasilan usaha pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Dalam asas ini dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri klien bukan sekedar mengulang-ulang hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan atau sesuatu yang lebih maju dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaknya.

#### 8) Asas keterpaduan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian siswa dan proses layanan yang dilakukan.<sup>38</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu konselor perlu bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini peranan guru, orang tua dan siswa-siswa yang lain sering kali sangat menentukan.

---

<sup>38</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

#### 9) Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, negara, ilmu dan kebiasaan sehari-hari.<sup>39</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungannya. Harus diingat bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada kliennya.

#### 10) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling adalah layanan profesional sehingga perlu dilakukan oleh ahli yang khusus dididik untuk melakukan tugas ini.<sup>40</sup>

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor/guru pembimbing akan menunjang hasil konseling. Asas keahlian mengacu pada kualifikasi pembimbing seperti pendidikan dan pengalaman. Pembimbing harus mengetahui dan memahami secara baik teori dan praktik bimbingan dan konseling.

---

<sup>39</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

<sup>40</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

### 11) Asas alih tangan (*referral*)

Jika usaha yang telah dilakukan telah optimal tetapi belum berhasil atau masalahnya di luar kewenangannya, maka kewenangannya dapat dialihtanggankan kepada pihak lain yang berwenang.<sup>41</sup>

Asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>42</sup>

Adanya asas alih tangan ini konselor yang bersangkutan memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada konselor yang lebih mengetahui. Akan tetapi konselor tidak boleh memberikan melebihi batas kewenangannya. Atau pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas konselor yang bersangkutan.

### 12) Asas Tut Wuri Handayani

Bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan dapat memberi rasa aman, mengembangkan

<sup>41</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

<sup>42</sup> Ida Umami, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 21

keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada siswa.<sup>43</sup>

Dalam praktik bimbingan dan konseling islam, asas ini melihat keteladanan Rasulullah SAW, beliau merupakan sosok pemecahan yang efektif, berbagai masalah para sahabat pada saat itu dapat dipecahkan melalui contoh keteladanan dari Rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>44</sup>

## 2. Kesulitan Belajar Siswa

Indikator siswa yang mengalami kesulitan belajar diuraikan sebagai berikut :

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah

<sup>43</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 41.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421

- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan waktu yang tersedia
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menantang berpura-pura, dusta dan sebagainya
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, mudah tersinggung, murung, pemaarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, selalu mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Seorang siswa dipandang mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failur*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.<sup>46</sup>

Adapun kegagalan dalam belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut :

- 1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan. (*level of mastery*) dalam pelajaran tertentu.
- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi, bakat).
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu.
- 4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat(*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Abu Ahmadi. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 94

<sup>46</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 307.

<sup>47</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, 307-308.

Problematika belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku yang buruk (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.<sup>48</sup>

#### a. Faktor Kesulitan Belajar

##### 1) Kurangnya minat belajar dan motif (*dormigai*)

Tingkat kesukaran sesuatu mata pelajaran sangat erat hubungannya dengan masalah minat dan dorongan atau motif.<sup>49</sup>

Berbicara tentang minat, peneliti tidak lepas dari masalah kejiwaan manusia. Oleh karena minat adalah salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan oleh seorang tersebut, dapat terjadi karena adanya dorongan dari minat yang dimilikinya. Dengan demikian minat adalah motor penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Begitu juga siswa yang mempunyai minat dalam dirinya untuk belajar, maka siswa tersebut dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya,

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 173.

<sup>49</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 50.

tanpa adanya minat dan perhatian dalam diri seorang siswa terhadap apa yang dipelajarinya, mereka tidak akan dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya itu dengan baik.

## 2) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar.

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motivasi mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.<sup>50</sup>

Tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi belajar berperan sebagai persaingan sehat baik antara individu maupun antara kelompok yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Bahkan motivasi yang tinggi akan menjadikan mereka mempunyai tekad yang kuat untuk belajar dan bersedia menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang datang dalam kegiatan belajar para siswa.

---

<sup>50</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 267.

### **3. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa**

#### **a. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling**

Secara umum program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Berkenaan dengan perencanaan program bimbingan dan konseling perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal sebagai berikut:

##### **1) Studi Kelayakan**

Studi kelayakan merupakan refleksi tentang alasan-alasan mengapa diperlukan suatu program bimbingan. Studi kelayakan juga perlu dilakukan untuk melihat program mana yang lebih layak untuk dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan terhadap siswa. Studi kelayakan dapat diadakan oleh kepala sekolah, guru BK atau koordinator BK yang baru diangkat bersama dengan tenaga kependidikan yang sudah berpengalaman di lembaga yang bersangkutan.

##### **2) Penyusunan Program Bimbingan**

Penyusunan program bimbingan dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau guru BK dengan melibatkan tenaga bimbingan yang lain. Penyusunan program bimbingan harus

merujuk kepada kebutuhan sekolah secara umum dan lingkup layanan bimbingan konseling di sekolah.

### 3) Penyediaan Sarana Fisik dan Teknis

Sarana fisik adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Sarana teknis adalah alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

### 4) Penentuan Sarana Personel dan Pembagian Tugas

Sarana personel dalam penyusunan rencana program bimbingan dan konseling adalah orang-orang yang akan dilibatkan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dan mereka akan diberikan tugas apa.

### 5) Kegiatan-Kegiatan Penunjang

Dalam penyusunan rencana program bimbingan dan konseling diperlukan kegiatan-kegiatan pendukung terutama pertemuan staf bimbingan dan hubungan dengan masyarakat atau instansi lain yang terkait dengan rencana program bimbingan dan konseling yang akan disusun.

Keterlibatan peran *stakeholder* sekolah akan memperlancar kegiatan bimbingan konseling serta terasa dampak manfaat dari bimbingan konseling, hal ini tidak saja dirasakan siswa tetapi juga oleh para guru dan orang tua.

## b. Layanan Bimbingan dan Konseling

### 1) Pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan berkenaan dengan kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, fisik, kondisi kesehatan, karakteristik emosi, sikap, minat, motivasi, dan lain-lain. Data tersebut dikumpulkan baik dengan cara testing maupun nontes.

### 2) Pemberian informasi

Pelayanan ini disediakan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan karena kekurangan atau ketidaktahuan akan informasi. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam memberikan informasi tersebut. Antara lain dengan memberikan ceramah, penjelasan secara lisan apakah pada perorangan, kelompok kecil atau kelompok besar. Cara lain adalah informasi tertulis baik dalam bentuk bulletin, buku pedoman, dan sebagainya.

### 3) Penempatan

Pelayanan ini disediakan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan dalam mendapat tempat. Tempat di sini dalam arti luas, yaitu termasuk penempatan dalam kelas, kelompok-kelompok belajar, rekreasi, dan berbagai bentuk kegiatan pengembangan hobi, program atau jurusan, penempatan dalam latihan kerja, praktikum atau tugas-tugas lapangan dan lain-lain.

#### 4) Konseling

Untuk membantu siswa yang menghadapi masalah-masalah pribadi, maka program bimbingan menyediakan bantuan pelayanan konseling. Pelayanan ini diberikan oleh petugas-petugas khusus, yaitu konselor atau penyuluhan pendidikan yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman khusus dalam konseling.

#### 5) Penyesuaian Diri

Untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan penyesuaian diri dapat dibantu dengan pelayanan penyesuaian diri. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kelompok, seperti diskusi kelompok.

#### 6) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Terhadap berbagai jenis bantuan dan pelayanan yang telah diberikan diadakan evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil dari pelaksanaannya. Hasil-hasil dari evaluasi tersebut dapat menjadi umpan balik, bagi penyempurnaan hal-hal yang masih dirasakan kurang dan tindak lanjut bagi hal-hal yang sudah dinilai cukup memadai.

### c. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Adapun kegiatan pendukung bimbingan dan konseling menurut Hallen terbagi menjadi lima diantaranya adalah sebagai berikut<sup>51</sup> :

#### 1) Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan).

Aplikasi instrumentasi, dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa upaya pengungkapan kondisi tertentu atas diri siswaperlu diungkapkan melalui aplikasi instrumentasi dalam rangka untuk memperoleh pemahaman tentang siswa secara lebih tepat. Hasil aplikasi instrumentasi digunakan untuk memberikan perlakuan secara tepat kepada siswa dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

#### 2) Penyelenggaran himpunan data

Penyelenggaran himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan

---

<sup>51</sup> A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 89-93.

pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

Himpunan data disini bertujuan untuk menyediakan data yang berkualitas dan lengkap maksudnya untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Maka dengan adanya data yang berkualitas dan lengkap, diharapkan pelaksanaan berbagai macam layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

### 3) Konferensi kasus

Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

Dalam konferensi kasus dihadiri dari pihak-pihak terkait baik dengan kasus dan upaya pemecahannya. Pihak-pihak terkait di haruskan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengatasi kasus secara baik dan tuntas.

#### 4) Kunjungan rumah (*Home Visit*)

Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh antara orang tua/ wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing.

Selain ingin mendapat data dan membahas untuk menyelesaikan masalah klien, kunjungan rumah merupakan untuk memahami kondisi siswa, rumah dan keluarga. Dengan memahami siswa yang lebih luas dan komitmen orang tua serta keluarga lainnya, maka pelayanan bimbingan dan konseling akan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

#### 5) Alih tugas kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.

Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut terutama kerja

sama dengan ahli lain ke tempat mana kasus itu dialih tangankan. Adanya alih tugas kasus untuk memperoleh pelayanan yang optimal dan pemecahan masalah klien dan mencegah dari masalah-masalah lain yang lebih parah.

#### d. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

##### 1) Pre test dan Post test

Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Post test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

##### 2) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

##### 3) Evaluasi Diagnosis

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Evaluasi ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

#### 4) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostis.

#### 5) Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau pada akhir tahun pelajaran.

#### 6) Ujian Nasional

UN (Ujian Nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa.<sup>52</sup>

#### e. Teknik dan langkah-langkah evaluasi

Secara umum pelayanan bimbingan dan konseling terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dengan tahapan-tahapan tersebut, evaluasi bimbingan dan konseling bisa dilakukan secara evaluasi proses (formatif) dan evaluasi hasil (sumatif).

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 143-145.

Evaluasi proses adalah proses bimbingan dan konseling secara keseluruhan dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan. Evaluasi hasil adalah hasil yang telah dicapai dari bimbingan dan konseling secara keseluruhan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>53</sup>

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling, yakni merencanakan sejumlah proses yang hendak dilangsungkan; sederetan kegiatan tersebut perlu direncanakan terlebih dahulu; sejauhmana rencana kegiatan tersebut terlaksana, bagaimana proses yang terjadi, dukungan yang diperoleh, serta bagaimana dan sejauh mana hasil-hasilnya untuk mencapai tujuan, perlu dilakukan evaluasi. Adanya evaluasi di sini yang nantinya digunakan untuk mengetahui hasil bimbingan konselingsnya, sejauh mana pencapaian untuk mengatasi problematika yang terjadi pada siswa tersebut.

f. Alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya, beberapa langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- a) menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

---

<sup>53</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 353.

- b) mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c) menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan)
- d) setelah langkah-langkah di atas selesai, baru guru melaksanakan langkah ke empat, yakni melaksanakan program perbaikan.<sup>54</sup>

Tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah, maka layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dilaksanakan di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh staf. Guru bimbingan dan konseling selaku koordinator bertanggung jawab dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara operasional. Personal lain yang mencakup wakil kepala sekolah, guru bidang studi/mata pelajaran, dan wali kelas memiliki peran dan tugas masing-masing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

---

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 175-176.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Baik itu berupa wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), angket, tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.<sup>55</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>56</sup>

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.<sup>57</sup>

Penelitian kasus (*case studies*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 126

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 2003), 310.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 120.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif studi kasus (*case studies*). Penelitian dengan menggunakan model studi kasus dilakukan karena ingin mengetahui dan memahami secara terperinci mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>59</sup>

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan As-Syafi'iyah SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember yang beralamatkan di Jalan Balung Nomor 114 Sukorejo Bangsalsari Jember, dengan kajian utamanya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember.

### **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis dan sumber data, meliputi data apa saja yang akan diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian.<sup>60</sup>

Pada bagian subyek penelitian akan disajikan bagaimana data akan dicari, sehingga akan terbukti akurat dan validitas datanya. Selain itu juga menguraikan tentang sumber data primer dan skunder serta jenis data, yaitu meliputi siapa saja yang hendak dijadikan

---

<sup>59</sup> Tim penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember, IAIN Jember Press, 2015), 46.

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 44.

informan atau subyek penelitian dan bagaimana data tersebut akan dicari. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran, serta orang tua siswa. Sedangkan yang menjadi *key informan* adalah guru bimbingan dan konseling.

Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan pada tujuan tertentu.<sup>61</sup>

#### 1. Sumber data berbentuk wawancara/*interview*

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling sebagai sumber data primer sekaligus sebagai *key informan*, serta melibatkan pihak lain sebagai sumber data skunder yaitu : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran (Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan TIK), wali murid, dan komite sekolah.

#### 2. Sumber data tertulis

Yaitu data yang didapatkan dari buku-buku khususnya tentang peranbimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa,serta majalah ilmiah, arsip atau dokumen pribadi, dokumen resmi, internet, dan lain sebagainya.

---

<sup>61</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 117.

### 3. Sumber data berupa foto atau gambar

Sumber data ini merupakan data skunder yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik foto yang dihasilkan oleh orang lain maupun foto yang diambil oleh peneliti sendiri mengenai peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Setiap kegiatan penelitian perlu menggunakan metode yang tepat, termasuk di dalamnya perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan pula. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang akurat, akuntabel, obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan alamiah. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

##### a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono, menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.<sup>62</sup>

Menurut Patton dalam Sugiyono, dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan

---

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 226.

situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

- 2) Dengan observasi maka diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.<sup>63</sup>

Data-data yang sudah diperoleh peneliti dalam metode observasi adalah sebagai berikut :

- 1) Proses kegiatan pembelajaran di kelas
- 2) Proses bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari

#### b. Interview/wawancara

Metode interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Metode wawancara terdiri dari :

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 228-229.

- 1) Wawancara Terstruktur
- 2) Wawancara Semi Terstruktur
- 3) Wawancara Tak Berstruktur

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Artinya “dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.<sup>64</sup>

Adapun data yang diperoleh dari wawancara adalah :

- 1) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai edukator, motivator dan penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari
- 2) Apa saja upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar

#### c. Dokumenter

Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumenter bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>65</sup>

Metode dokumenter digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan baik yang resmi maupun tidak, yang penting data tersebut tidak palsu. Adapun data yang akan diperoleh adalah :

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 233.

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 240.

- 1) Sejarah berdirinya SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.
- 2) Denah lokasi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.
- 3) Struktur organisasi sekolah dan struktur bimbingan konseling.
- 4) Sarana dan fasilitas bimbingan konseling.
- 5) Data tentang siswa/anak asuh di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 6) Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dan aktifitas belajar siswa di kelas

#### **E. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Adapun analisis data terdiri dari tiga alur penyajian data, yaitu :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.<sup>66</sup>

Adapun reduksi data ini obyek penelitiannya meliputi siswa-siswi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, di mana peran bimbingan konseling yang diberikan pada peserta didik memerlukan beberapa metode yang telah dijelaskan oleh peneliti sehingga dapat diterima

---

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 247

dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh mereka sebagaimana mestinya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, pencatatan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan “bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.<sup>67</sup>

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dan penyajian data ini peneliti akan memaparkan hasil-hasil observasi dan interview dianalisa dalam grafik, matrik, *network*. Agar data yang di sajikan menjadi data yang akurat dan dapat disajikan dalam bentuk laporan yang akan diinterpretasikan oleh peneliti.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih gelap. Sehingga setelah dilakukan

---

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 249.

penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk itu peneliti perlu meninjau kembali obyek penelitian guna menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang selanjutnya peneliti akan mengembangkan hasil penelitian ini dengan berbagai metode dan kesepakatan dari pihak yang bersangkutan.

#### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang menjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat di laporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk mengetahui keabsahan data dan menguji kredibilitas data dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-

ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Menurut Sugiyono bahwa “data yang telah dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.”<sup>68</sup>

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Pra lapangan, aspek ini menjadi persyaratan yang mutlak dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, di mana peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal untuk mengetahui kondisi riil situasi dengan sekaligus melakukan observasi awal.
2. Kegiatan lapangan, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 274.

3. Analisis intensif, ketika data semua terkumpul peneliti dalam hal ini menganalisa keseluruhan data dan kemudian di deskripsikan dalam laporan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

SMP 11 Ma'arif Bangsalsari berdiri dan mulai beroperasi sejak tahun 1991, beralamatkan di Jl. Karangsono No. 17 Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, (tepatnya di depan rumah/*ndalem* KH. Syakir Sanhaji, BA), yaitu pendiri dan pengasuh pondok pesantren As-Syafi'iyah. Waktu itu SMP 11 Ma'arif Bangsalsari masih terdiri dari tiga ruang kelas, SMP 11 Ma'arif Bangsalsari secara resmi mendapatkan izin penyelenggaraan Sekolah Swasta dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan bukti Nomor : 6339/104/7.4/1991, melalui surat usulan LP. Ma'arif Cabang Jember. Nama pondok pesantren As-Syafi'iyah diambil dari nama di mana beliau menimba ilmu di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Banyuputih - Sukorejo - Situbondo. Masyarakat setempat mengenal sekolah ini sebagai sekolah formal pertama kali tingkat SMP yang berdiri di desa Sukorejo, mereka menyebutnya dengan nama SMP Ma'arif Sukorejo.<sup>69</sup>

Sekitar tahun 1994 pengasuh yayasan membeli sebidang tanah dan beberapa petak sawah milik masyarakat setempat kemudian untuk

---

<sup>69</sup> *Dokumentasi*, Jember, 25 Juli 2017.

diwakafkan sebagai tempat lembaga pendidikan formal, tepatnya di timur jalan dari area pasar Desa Sukorejo. SMP 11 Ma'arif Bangsalsari saat ini beralamatkan di Jl. Balung No. 114 Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Sekolah ini berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah di mana sebelumnya juga mengelola lembaga pendidikan pada jalur non formal, yaitu Madrasah Diniyah Ula dan Wustho, seiring peningkatan jumlah santriwan/wati dan minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya setelah tamat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, maka KH. Syakir Sanhaji, BA. sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren mencoba menjawab persoalan tersebut dengan “menggandeng” para santri dan alumni, serta tokoh masyarakat setempat.

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren As-Syafi'iyah mengalami perkembangan dan kemajuan pesat, ini terbukti dengan didirikannya TPQ Asy-Syafi'iyah dan beberapa lembaga pendidikan formal di antaranya adalah: SMA 06 Ma'arif Jurusan IPS (Angkatan pertama Tahun 2003-2012), lalu dialihkan menjadi SMK Ma'arif Bangsalsari Jurusan Multimedia (berdiri pada Tahun 2010), MTs Asy-Syafi'iyah (Tahun 2008), dan MA Asy-Syafi'iyah (Tahun 2011). Saat ini Gus Abdul Wahid Hasyim, S.HI/menantu dari KH. Syakir Sanhaji, BA. dipercaya oleh kyai sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember.

Pada era awal berdirinya, SMP 11 Ma'arif Bangsalsari untuk penyelenggaraan Kegiatan Ujian Nasional masih bergabung dengan SMP Negeri 1 Bangsalsari sebagai instansi Sub Rayon induknya, namun setelah SMP 11 Ma'arif Bangsalsari terakreditasi oleh BAN S/M pada tahun 2001 dan 2006 dengan status "DIAKUP", baru bisa melaksanakan kegiatan Ujian Nasional di sekolah sendiri.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai sekolah yang berbasis pondok pesantren SMP 11 Ma'arif Bangsalsari melakukan inovasi dengan terobosan-terobosan baru, di antaranya dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri, membuka program kelas unggulan (Tahun 2008) yang mengedepankan pada upaya kemampuan siswa untuk bisa menguasai bahasa asing (arab dan inggris) termasuk di dalamnya beasiswa untuk siswa berprestasi, karena dengan hal ini akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya wali murid dan alumni santri. Pada Tahun 2011 status SMP 11 Ma'arif telah terakreditasi dengan predikat "B" oleh BAN S/M Provinsi Jawa Timur, dengan nomor sertifikat 012964 tertanggal 3 November 2011.

Pada Tanggal 18 Juli 2017 SMP 11 Ma'arif Bangsalsari telah terakreditasi kembali oleh BAN S/M dengan predikat "B". Visi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari yaitu: membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan dasar berstandar nasional, kemampuan agama ala *ahlussunnah waljama'ah* dan kemampuan khusus dalam memahami

pengembangan bahasa asing yang dilandasi dengan iman dan takwa. Misi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari yaitu :

1. Mendidik dan mencetak generasi yang berkualitas IMTAQ (Iman dan Taqwa), serta IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).
2. Mendidik dan mempersiapkan generasi yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa serta masyarakat
3. Mendidik dan membentuk generasi muslim dan muslimah ala *ahlussunnah wal jama'ah*

Penjabaran misi tersebut di atas meliputi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
6. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu tujuan sekolah merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut :

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam perolehan nilai UN.
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA/SMKNegeri.
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
5. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, PMR, Pramuka.

Tujuan sekolah secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP/MTs yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> *Dokumentasi*, Jember, 26 Juli 2017

Adanya sistem penerimaan siswa baru yang masuk tanpa tes menjadi salah satu problem yang harus dihadapi sekolah, sehingga guru sulit untuk mengidentifikasi siswa dari aspek kemampuan akademiknya. Sebagai konsekuensinya, sekolah berorientasi pada jumlah kuantitas siswa sehingga kurang memperhatikan aspek kualitas siswa, selain itu juga sekolah belum mampu secara maksimal untuk mendeteksi dan mengetahui kondisi siswa yang kemampuan akademiknya di bawah rata-rata. Masalah inilah yang dikaji oleh peneliti untuk menemukan solusi dari masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, terutama melalui peran aktif guru bimbingan dan konseling.<sup>71</sup>

Peneliti mendapatkan data dan informasi dari guru bimbingan dan konseling sebagai informan utama/sumber data primer, kemudian dipadukan dengan informasi dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas sebagai informan pendukung/ sumber data skunder. Penanganan masalah kesulitan belajar tersebut menjadi tanggung jawab bersama pihak sekolah dalam hal ini guru dan orang tua, khususnya guru bimbingan konseling juga turut serta diharapkan harus mampu sebagai figur *problem solving* dari permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar dan pengembangan diri, sebagaimana yang menjadi kajian fokus dalam penelitian ini.

Sekolah sebagai tempat atau lingkungan kedua bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dibawanya sejak lahir, oleh karena itu

---

<sup>71</sup> *Observasi*, Jember, 24 Juli 2017.

peranan guru bimbingan konseling diharapkan dapat membantu siswa menemukan dan mewujudkan potensi tersebut dalam kehidupan nyata, walau harus diakui banyak hambatan yang harus dihadapi siswa (dalam hal ini proses belajar) guna menemukan dan mewujudkan impian potensi tersebut menjadi potensi yang sesungguhnya.

Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**  
**SMP 11 MA'ARIF BANGSALSARI**

| No. | Nama Guru              | JK | Tetala                    | Jabatan                         | Mengajar Mapel               | Alamat           |
|-----|------------------------|----|---------------------------|---------------------------------|------------------------------|------------------|
| 1   | Paiman, S.Pd           | L  | Jember, 16 Juli 1967      | Kepala Sekolah                  | Matematika                   | Paleran          |
| 2   | Fadhullah, M.Pd.I      | L  | Jember, 31 Maret 1984     | Wakil Kepala Sekolah            | PAI, BTQ                     | Sukorejo         |
| 3   | Sugeng Prayitno, S.Pd  | L  | Jember, 8 Mei 1985        | Wk. Kurikulum<br>Wl. Kelas IX A | B. Inggris                   | Paleran          |
| 4   | Roudhotul Ulya, S.Pd   | P  | Jember, 26 September 1983 | Wk. Kesiswaan<br>Wk IX C        | IPA                          | Sukorejo         |
| 5   | H. Nur Kholis, S.Pd    | L  | Jember, 21 April 1967     | Wk. Sarpras                     | B. Indonesia                 | Karangsono       |
| 6   | A. Shofiantoro, S.Pd.I | L  | Jember, 17 Maret 1993     | Wk. Humas                       | Aswaja,<br>Pembukuan,<br>BTQ | Paleran          |
| 7   | Nuraini, S.Pd          | P  | Jember, 21 September 1989 | Wl. Kelas VII A                 | IPA                          | Paleran          |
| 8   | Umi Kulsum, S.Pd       | P  | Jember, 10 Juli 1983      | Wl. Kelas VII B                 | PPKn                         | Banjarsari       |
| 9   | Linda W, M.Pd.I        | P  | Jember, 1 April 1987      | Wl. Kelas VIII A                | B. Arab                      | Jambearum        |
| 10  | Drs. Muslih            | L  | Jember, 6 Agustus 1967    | Wl. Kelas VIII B                | BK                           | Sukorejo         |
| 11  | Drs. H. Abd. Hadi      | L  | Jember, 15 Juli 1965      | Wl. Kelas IX B                  | IPS                          | Sukorejo         |
| 12  | Nurul Mahmudah, S.Pd   | P  | Jember, 23 April 1973     | Guru                            | Seni Budaya                  | Sukorejo         |
| 13  | Drs. Badrulloh         | L  | Jember, 5 April 1967      | Guru                            | PAI, BTQ                     | Sukorejo         |
| 14  | Umi Hanik, S.Pd        | P  | Jember, 6 Oktober 1989    | Guru                            | Matematika,<br>Prakarya      | Karang Semanding |
| 15  | Abdul Gofur, S.Pd      | L  | Jember, 3 Oktober 1977    | Guru                            | Matematika                   | Sukorejo         |

|    |                         |   |                          |              |              |                  |
|----|-------------------------|---|--------------------------|--------------|--------------|------------------|
| 16 | Siti Anisah, S.Pd       | P | Jember, 17 Agustus 1988  | Guru         | IPS          | Karang Semanding |
| 17 | Siti Rohmah             | P | Jember, 1988             | Guru         | B. Inggris   | Sukorejo         |
| 18 | Niswatul M, S.Pd.I      | P | Jember, 11 Juli 1986     | Guru         | Pembukuan    | Tisnogambar      |
| 20 | Misbahul Munir          | L | Jember, 1992             | Guru         | B. Arab, OPS | Sukorejo         |
| 21 | Munajad                 | L | Jember, 5 Juli 1991      | Guru         | TIK          | Tugusari         |
| 22 | Paijan, S.Pd            | L | Jember, 15 Pebruari 1972 | Guru         | B. Daerah    | Paleran          |
| 23 | Nasrul Hadi, S.Pd       | L | Jember, 1 Maret 1981     | Guru         | PJOK         | Sukorejo         |
| 24 | M. Danang Fahruri R     | L | Jember, 1 April 1998     | Guru         | PJOK         | Sukorejo         |
| 25 | Asep Andri Palupi, S.Pd | L | Jember, 5 Desember 1986  | Guru         | B. Indonesia | Balung           |
| 26 | Sajidi, S.Pd, M.Pd      | L | Banyuwangi, 1959         | Guru         | B. Daerah    | Bangsalsari      |
| 27 | Nur Afifah, SH          | P | Jember, 1972             | Guru         | PPKn         | Paleran          |
| 28 | Devi Nuraini            | P | Jember, 21 Desember 1988 | Staf TU      | -            | Sukorejo         |
| 29 | Elly Yayuk Ernawati     | P | Jember, 25 Maret 1987    | Staf TU      | -            | Sukorejo         |
| 30 | Abdul Hamid             | L | Jember, 6 Agustus 1980   | Satpam       | -            | Sukorejo         |
| 31 | Edi Santoso             | L | Jember, 1992             | Tukang Kebun | -            | Sukorejo         |

Sumber Data : Dokumentasi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, Jember, 24 Juli 2017

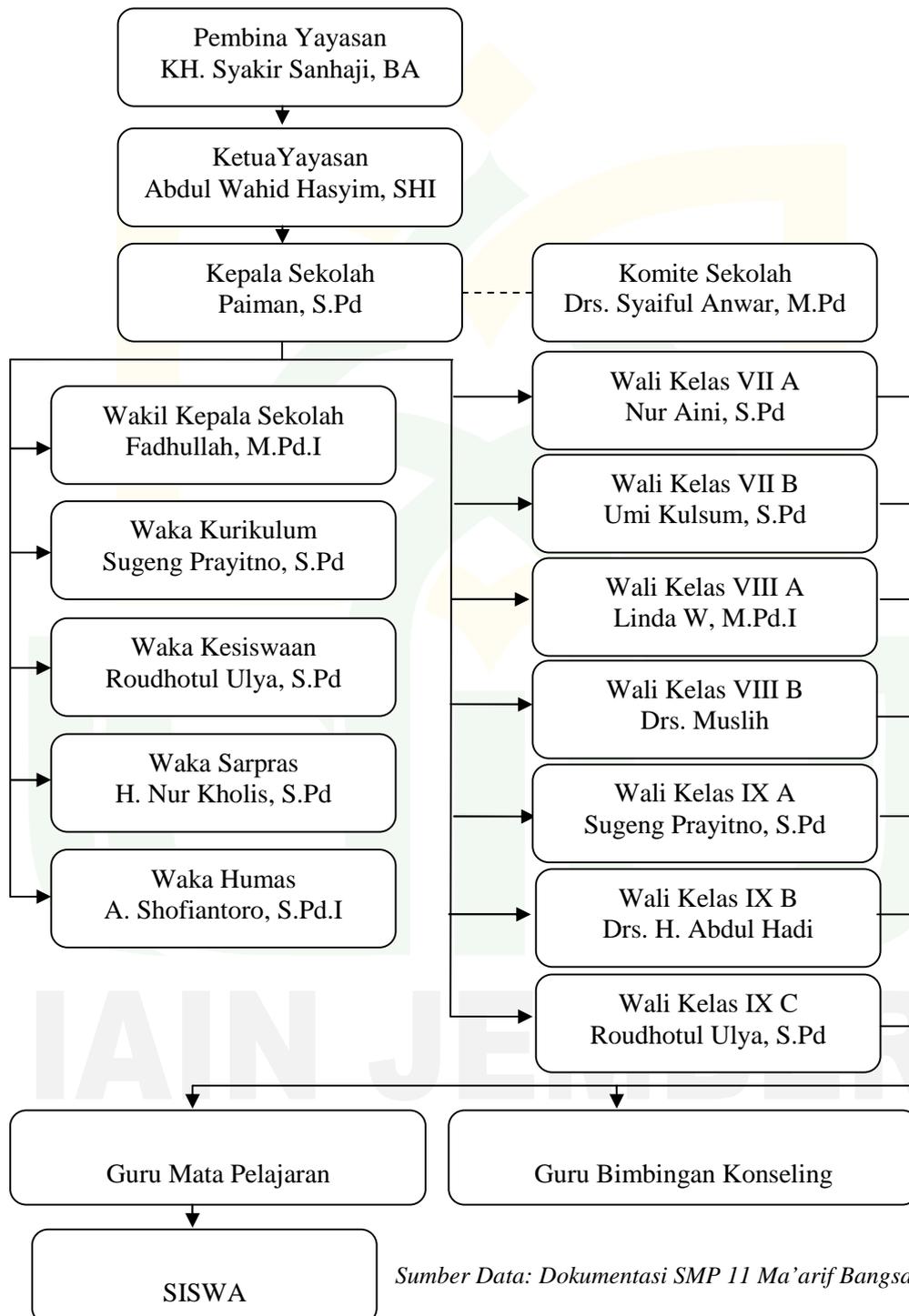
Tabel 4.2  
Daftar Jumlah Peserta Didik  
SMP MA'ARIF BANGSALSARI  
Tahun Pelajaran 2017/2018

| No.                     | Kelas             | Putra      | Putri     | Jumlah     |
|-------------------------|-------------------|------------|-----------|------------|
| 1                       | VII A             | 14         | 10        | 24         |
| 2                       | VII B             | 14         | 10        | 24         |
| 3                       | VIII A (Unggulan) | 15         | 6         | 21         |
| 4                       | VIII B            | 25         | 9         | 34         |
| 5                       | IX A (Unggulan)   | 6          | 21        | 27         |
| 6                       | IX B              | 12         | 8         | 20         |
| 7                       | IX C              | 14         | 8         | 22         |
| <b>Rombel : 7 kelas</b> |                   | <b>100</b> | <b>72</b> | <b>172</b> |

Sumber Data : Dokumentasi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, Jember, 24 Juli 2017

Bagan 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI  
SMP 11MA'ARIF BANGSALSARI  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember.**

Guru bimbingan konseling dalam perannya sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi tokoh dan panutan bagi para siswa dan lingkungan di sekitarnya. Sebagai seorang pendidik, guru bimbingan konseling harus mampu memposisikan dirinya dan melakukan perannya melalui standar kualitas kepribadiannya, kepribadian tersebut di antaranya meliputi sikap tanggung jawab, berjiwa mandiri, dan disiplin.

Dalam perannya sebagai pendidik, guru bimbingan konseling merupakan figur kepribadian yang harus bisa menjadi contoh bagi siswanya dalam aspek perilaku kesehariannya di sekolah, secara logika bagaimana mungkin siswa akan disiplin belajar jika gurunya tidak disiplin, bagaimana bisa siswanya akan berubah sikap jika sang guru tidak bisa menunjukkan sikap atau tingkah laku yang baik di depan siswanya. Seorang guru sebagai pendidik ibarat kaca cermin yang setiap saat dan waktu menjadi pantulan cahaya bagi orang lain di sekitarnya, dalam hal ini siswa di sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai peran guru bimbingan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yaitu:

Guru bimbingan konseling di sekolah memiliki peran ganda; *Pertama*, guru bimbingan konseling harus mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara profesional sesuai dengan kompetensinya. *Kedua*, mampu berperan sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah. Artinya peserta didik diperlakukan selayaknya seperti anak kandungnya sendiri dan tidak membeda-bedakan (diskriminatif) dalam hal pelayanan pendidikan, termasuk dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru bimbingan konseling harus mampu memahami perbedaan karakter masing-masing siswanya, berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas mengenai perkembangan belajar siswa, mencari *problem solving* bagi setiap permasalahan belajar yang dialami siswa melalui koordinasi dengan orang tua/wali murid.<sup>72</sup>

Wakil Kepala Sekolah juga mengemukakan pendapat tentang pentingnya peran guru bimbingan konseling dalam aspek sebagai pendidik, terutama dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, yaitu :

Meskipun guru bimbingan konseling tidak diwajibkan mengajar di kelas sebagaimana guru mata pelajaran lainnya, setidaknya guru bimbingan konseling mendapatkan dan mempunyai porsi waktu yang cukup untuk bisa memberikan bimbingan kepada siswa, ketika guru bimbingan konseling ini sudah mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik, saya yakin maka semua permasalahan kesulitan belajar akan bisa teratasi sedini mungkin. Sayangnya peran tersebut menurut saya masih belum berjalan maksimal. Dalam aspek ini pun pelayanan ke siswa masih sebatas materi tatap muka di kelas. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah guru bimbingan konseling harus mampu dan mau mengidentifikasi beberapa siswa yang mengalami masalah belajar. Setidaknya guru bimbingan konseling harus hafal karakter siswanya, hal ini bisa diketahui dari buku dokumen laporan kepribadian siswa.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Paiman, wawancara. Jember, 25 Juli 2017

<sup>73</sup>Fadhullah, wawancara. Jember, 25 Juli 2017.

Wakil Kepala Urusan Kurikulum juga menambahkan pendapat sebagai berikut :

Kalau dilihat dari porsi alokasi waktu berdasarkan kurikulum yang berlaku, memang peran guru bimbingan konseling belum maksimal menjalankan fungsinya, ini bisa dilihat dari jatah 40 menit bertatap muka dengan siswa di kelas saya rasa masih belum cukup apalagi untuk melakukan pembinaan kepada siswa, ini harus ada koordinasi dan kerjasama peran wali kelas maupun guru mata pelajaran, terlebih lagi orang tua/wali muridnya, dengan begitu masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa segera bisa teratasi terutama kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu.<sup>74</sup>

Sementara itu Wakil Kepala Urusan Kesiswaan mengemukakan pendapat sebagai berikut :

Menurut saya porsi 40 menit tatap muka dengan siswa tidak ada masalah, yang penting guru bimbingan konseling harus komitmen dan konsisten dengan jatah waktu tersebut. Menurut hemat saya harus ada bimbingan secara personal kepada siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar, tentunya harus sesuai dengan asas dan kode etik yang diatur dalam konsep bimbingan konseling itu sendiri. Penanganan terhadap masalah kesulitan belajar bisa dilakukan dengan baik manakala ada kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, guru bimbingan konseling. Jangan malah menunggu masalah semakin parah baru ada tindakan, atau tidak mau tahu dengan masalah.<sup>75</sup>

Komite sekolah juga menjelaskan sebagai berikut :

Untuk meminimalisir terjadinya kesulitan belajar banyak hal yang harus diupayakan oleh sekolah, kalau yang dibicarakan tentang peran guru bimbingan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar ya jawabannya cukup banyak mbak. *Pertama*; guru bimbingan konseling wajib mempunyai buku catatan pribadi semua siswa secara lengkap, dari buku tersebut guru akan tahu berapa jumlah siswa yang dikategorikan mengalami kesulitan belajar itupun sifatnya rahasia, bagaimana cara penanganannya. Cukupkah

<sup>74</sup>Sugeng Prayitno, *wawancara*. Jember, 25 Juli 2017.

<sup>75</sup>Roudhotul Ulya, *wawancara*. Jember, 27 Juli 2017.

dengan sistem pengayaan atau remedial?, siswa itu unik dan memiliki karakter kepribadian yang beragam, adakalanya pintar matematika namun belum tentu pintar bahasa Inggris. Nah inilah permasalahan yang sebenarnya perlu kita cermati. *Kedua*; saya sepakat kalau porsi waktu yang disediakan untuk guru bimbingan konseling itu perlu ditambah atau ada waktu khusus tentunya harus ada koordinasi dulu dengan struktural yang ada, terutama melalui kepala sekolah dan waka kurikulum. *Ketiga*; sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, dalam hal ini guru bimbingan konseling wajib untuk tahu bagaimana kondisi anak tersebut di rumah, seperti apa latar belakang kehidupan keluarga dan pergaulan anak tersebut di luar jam sekolah, dan semuanya itu menjadi hak prioritas guru bimbingan konseling. Nah inilah nilai lebihnya peran guru bimbingan konseling. *Keempat*; segera lakukan tindakan jika menemui masalah kesulitan belajar sekecil apapun masalah tersebut, karena kesulitan belajar bisa jadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, bisa saja penyebab siswa mengalami kesulitan belajar itu berasal dari faktor internal dan eksternal. Namun ada hal yang perlu diingat tidak semua siswa terbuka dengan masalah kepribadiannya, semua itu harus dipahami oleh guru bimbingan konseling. *Kelima*; selalu ada koordinasi antara orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, komite sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa yang bersangkutan.<sup>76</sup>

Selain itu Wakil Kepala Urusan Humas menambahkan sebagai berikut :

Penanganan terhadap kasus/masalah siswa yang mengalami kesulitan belajar, seharusnya diidentifikasi oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, apa penyebab dan indikatornya, kemudian dikonsultasikan ke wali kelas melalui guru bimbingan konseling, koordinasi dengan orang tua melalui kegiatan *home visit*, mengadakan sistem pembelajaran remedial, atau membuat kelas inklusi. Kalau masalah porsi waktu memang kurang, bahkan saya sendiri merasakan kalau siswa masih begitu kurang “diopeni”.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Syaiful Anwar, *wawancara*, Jember, 14 Agustus 2017.

<sup>77</sup>Akhmad Shofian Toro, *wawancara*, Jember, 30 Juli 2017.

Sementara itu, guru bimbingan konseling memberikan jawaban sebagai berikut :

Mengenai alokasi waktu yang sangat minim untuk pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar karena terbatas atau terbentur dengan jam pelajaran yang lain, makaantisipasi dan solusi alternatifnya saya lebih sering melakukan *home visit*, pendekatan dan panggilan siswa secara personal termasuk melalui surat pribadi kepada orang tua. Saya kira langkah ini lebih efektif sebagai salah satu upaya mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Karena terkadang siswa tidak selalu terbuka mengungkapkan masalahnya di hadapan orang lain, mereka butuh waktu dan rasa aman untuk menyampaikan masalah pribadinya, inilah trik yang harus dipahami oleh setiap guru bimbingan konseling dalam menghadapi masalah kliennya, saya kira itu mbak.<sup>78</sup>

Siswa yang mengalami kesulitan belajar pada kelas-kelas tertentu, otomatis mereka akan tertinggal prestasi belajarnya, mereka cenderung umumnya terlihat sebagai pribadi yang pendiam, pemurung, pandangannya kosong dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya. Inilah tugas utama guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui masalah yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut melalui koordinasi dengan wali kelas siswa tersebut.<sup>79</sup>

Mengenai permasalahan kondisi kesulitan belajar pada siswa, dalam hal ini sekolah memilih dengan cara mengadakan kegiatan pembelajaran remedial, pembelajaran privat, dan sistem ulangan remedi pada mata pelajaran tertentu.<sup>80</sup>

Dari data observasi dan wawancara yang didapatkan oleh peneliti, proses kegiatan bimbingan dan konseling yang ada di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari dalam menangani permasalahan kesulitan belajar siswa, guru bimbingan konseling lebih berperan melakukan

<sup>78</sup> Muslih, wawancara, Jember, 30 Juli 2017

<sup>79</sup> *Observasi*, Jember, 25 Juli 2017.

<sup>80</sup> *Observasi*. Jember, 27 Juli 2017.

*home visit* (kunjungan ke rumah siswa), selain bertujuan untuk menjalin keakraban hubungan komunikasi antara guru, siswa dan orang tua, cara seperti ini dinilai lebih efektif, termasuk penanganan terhadap kasus siswa yang tidak pernah masuk, kasus kenakalan siswa. Sedangkan sistem pemanggilan siswa secara personal tidak menjamin siswa yang mengalami masalah tersebut selesai permasalahannya. Sehingga memerlukan beberapa tahapan tertentu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan konseling sebagai pendidik sama halnya dengan peran dan fungsi guru secara umum, namun mengingat karena porsi jatah waktu yang disediakan untuk guru bimbingan konseling masih sangat minim dan terbatas, maka seharusnya kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan melalui koordinasi dengan waka kurikulumnya. Artinya porsi waktu pembinaan dan bimbingan kepada siswa tidak sekedar pertemuan atau penyampaian materi tatap muka dengan siswa di kelas. Sekolah melalui waka kurikulumnya harus bisa mencari solusi waktu alternatif, misalnya melalui kegiatan pembinaan siswa, pembiasaan-pembiasaan dan pengembangan diri, dan berbagai agenda lainnya yang bermanfaat guna menunjang prestasi belajar siswa.

## **2. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember.**

Setiap siswa mengalami perkembangan pola pikir yang berbeda tergantung dari lingkungan di mana mereka berproses, beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan konseling harus mampu berperan sebagai motivator untuk mendorong dan mendongkrak kreatifitas siswa.

Namun bila yang dihadapi oleh guru adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar, apakah sang guru masih harus memberikan motivasi-motivasi tertentu guna membangkitkan semangat belajarnya?, setiap siswa memiliki keunikan dan karakter, latar belakang sikap dan sifat yang beragam. Inilah yang sebenarnya modal awal di mana perlu diketahui dan dipahami oleh guru bimbingan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan konseling harus memiliki dan memilih metode yang tepat dalam memberikan motivasi kepada siswanya termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam hal ini guru bimbingan konseling menjelaskan :

Kalau melihat dari input penerimaan siswa baru di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, kami menerima siswa dari sekolah asal SD/MI yang berbeda satu sama lain. Nah timbulnya kesulitan belajar ini bisa jadi berawal dari banyak faktor dan sistem. *Pertama;* siswa cenderung merasa kurang bersemangat dalam belajar apabila dipisahkan dengan temannya yang dari satu SD/MI karena mereka lebih termotivasi semangat belajar jika mau campur satu kelas

dengan teman “geng”nya, *Kedua*; faktor bawaan dari lahir, ini kondisi yang memang tidak bisa dianggap remeh, perlu ada perhatian khusus dan lebih, biasanya siswa seperti ini tidak bisa dicampurkan dengan siswa lain yang “*hyper* aktif”, bisa-bisa ketinggalan materi pelajaran. *Ketiga*; kesulitan belajar berawal dari misalnya ada siswa yang tidak suka dengan model pembelajaran yang disampaikan oleh guru, kondisi kelas yang kurang kondusif karena terlalu ramai atau terlalu banyak jumlah teman dalam satu kelas, *Keempat*; coba saja kalau siswa baru sistem penerimaannya melalui jalur tes kita pasti akan mengetahui lebih dini dengan melihat dan menentukan ranking siswa mana yang kemampuan IQ-nya di atas standar, standar rata-rata, dan siswa yang kemampuan IQ-nya di bawah rata-rata. Dengan hal ini paling tidak pihak sekolah maupun guru bimbingan konseling sudah bisa mengetahui, mengidentifikasi, dan menentukan prosentase siswa dengan berbagai kemampuannya masing-masing. Karena di sini semua siswa bisa masuk tanpa tes.<sup>81</sup>

Dalam hal ini wali kelas VIII A yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab menambahkan pendapatnya sebagai berikut :

Anak-anak yang “super” itu biasanya satu grup, jika yang satu tidak masuk maka anggotanya juga ikut tidak masuk. Mereka lebih memilih tidak masuk ketimbang disuruh hafalan, akhirnya ketika materi pelajaran yang diterima setengah-setengah, akibatnya pemahamannya juga setengah-setengah. Sehingga saat ulangan harian atau ujian pun mereka merasa kesulitan untuk menjawab soal-soal yang sebenarnya mudah.<sup>82</sup>

Selain itu, salah satu guru bahasa Inggris menambahkan sebagai berikut :

Menurut saya masalah yang diawali oleh siswa berupa kesulitan belajar umumnya dialami oleh siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran tertentu, di mana pelajaran tersebut oleh siswa yang bersangkutan dianggap sulit, menakutkan dan lain sebagainya, sehingga hal ini memicu rasa tidak suka, dari rasa tidak suka pasti akan timbul malas untuk melanjutkan

<sup>81</sup>Muslih, wawancara. Jember, 27 Juli 2017.

<sup>82</sup>Linda Wahyuning, wawancara. Jember, 26 Juli 2017

tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut, ini juga saya alami pada saat mereka mengikuti pelajaran bahasa inggris.<sup>83</sup>

Guru TIK juga menjelaskan sebagai berikut :

Masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa juga disebabkan oleh faktor media pembelajaran, siswa belum mampu secara maksimal memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya manakala kurang didukung oleh fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, contohnya pada saat saya menerangkan materi tentang microsoft word atau excel, sementara sekolah tidak mempunyai fasilitas laboratorium komputer sendiri. Otomatis siswa hanya bisa memahami materi pelajaran TIK secara tekstual saja tanpa ada prakteknya.<sup>84</sup>

Guru Matematika juga menjelaskan sebagai berikut :

Matematika merupakan mata pelajaran yang paling ditakuti oleh mayoritas siswa, khususnya di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari. Sejak awal saya mengajar di sini jarang sekali siswa diikutsertakan untuk lomba Olimpiade Matematika. Kalaupun ada, biasanya sekolah memilih dari siswa kelas unggulan itupun cuma satu sampai dua siswa. Namun demikina saya berupaya memberikan latihan-latihan soal yang mudah dicerna oleh siswa.<sup>85</sup>

Sementara itu guru mata pelajaran IPA mengemukakan argumentasi sebagai berikut :

Tidak jauh berbeda dengan kondisi ketika siswa menerima materi pelajaran IPA, sekolah juga masih belum memiliki fasilitas laboratorium IPA. Sehingga besar kemungkinan aspek pemahaman siswa terhadap materi terutama tentang ilmu biologi masih sangat minim. Ini terbukti ketika beberapa siswa diikutkan dalam even olimpiade IPA sekitar bulan Januari 2017.<sup>86</sup>

<sup>83</sup>Siti Rohmah, *wawancara*, Jember, 7 Agustus 2017

<sup>84</sup>Munajad, *wawancara*, Jember, 7 agustus 2017.

<sup>85</sup>Umi Hanik, *wawancara*, Jember, 31 Juli 2017

<sup>86</sup>Nur Aini, *wawancara*, Jember, 30 Juli 2017.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menambahkan sebagai berikut :

Terjadinya kesulitan belajar yang dialami siswa berasal dari beragam faktor baik internal maupun eksternal, secara internal berangkat dari kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar, mungkin disebabkan oleh siswa tersebut tidak menyukai pelajaran tertentu, malas berpikir, enggan atau mungkin malu untuk bertanya manakala ada pembahasan materi pelajaran yang belum dipahami. Sehingga siswa tidak bisa mencerna dengan baik materi pelajaran yang mereka ikuti. Adapun faktor eksternal terdiri dari lingkungan yang kurang mendukung terhadap proses belajar dan peningkatan kemampuan siswa itu sendiri termasuk dalam hal ini kondisi kelas, guru, maupun teman sebaya. Bahasa Indonesia itu sebenarnya pelajaran paling mudah, medianya tidak ruwet dan ribet. Kuncinya kita bisa berkomunikasi dengan cara yang baik dan tepat, saya rasa sangat kecil kemungkinannya jika siswa merasa kesulitan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia.<sup>87</sup>

Di samping itu wakil kepala sekolah mengemukakan alasan sebagai berikut :

Ada beberapa mata pelajaran yang kurang disukai oleh mereka, mungkin dari cara gurunya yang mengajar kurang kreatif atau kelasnya kurang kondusif, sehingga hal ini juga bisa menjadi pemicu faktor siswa bisa mengalami kesulitan belajar. Akan tetapi guru bimbingan konseling dalam perannya sebagai motivator, menurut saya harus bisa memberi motivasi kepada siswa tersebut tujuannya tidak lain adalah bagaimana caranya kesulitan belajar tersebut bisa segera teratasi. Atau paling tidak sudah bisa meminimalisir terjadinya masalah siswa mengalami kesulitan belajar. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam hal ini harus mampu mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa melalui kegiatan-kegiatan les privat, aktif dalam belajar kelompok, konsultasi dan *sharing* dengan guru dan teman-temannya, tidak malu dan ragu dalam menyampaikan masalah belajar yang dihadapi.<sup>88</sup>

<sup>87</sup>Nur Kholis, wawancara, Jember 30 Juli 2017.

<sup>88</sup>Fadhullah, wawancara, Jember, 30 Juli 2017

Selain itu, Komite Sekolah juga menambahkan jawaban :

Faktor penyebab kesulitan belajar itu beragam, salah satunya bisa juga kurang diopeni oleh wali kelasnya, jangan menunggu ada masalah baru bertindak, seharusnya sedini mungkin bagaimana caranya masalah itu bisa diminimalisir. Banyak cara kok mbak seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya itu kan. Peran guru bimbingan konseling sebagai motivator di sini harus mampu memberikan suntikan semangat belajar kepada siswa, menghidupkan kembali kegiatan kesiswaan, memahami apa kekurangan dan kebutuhan siswa, segera melakukan tindakan antisipasi dengan selalu berperan aktif dan berkoordinasi dengan staf maupun segenap *stakeholder* sekolah.<sup>89</sup>

Di samping itu guru mata pelajaran seni budaya yang juga menjabat sebagai guru BK di SMK Ma'arif menambahkan sebagai berikut :

Tugas guru mengajar di kelas, melakukan pembinaan dan bimbingan sebagaimana orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab moral mbak, kalau sudah dapat tunjangan profesi dari pemerintah ya jangan seenaknya sendiri masuknya, apalagi guru bimbingan konseling ya *stand by* di kantor.<sup>90</sup>

Sementara itu guru bimbingan dan konseling mengemukakan hal berikut :

Selama ini bimbingan konseling telah berupaya maksimal melakukan pembinaan dan pengarahan, termasuk meminimalisir terjadinya masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Serta melibatkan pihak-pihak yang dirasa mampu memberikan dampak positif dalam hal ini guru bimbingan konseling bekerja sama dengan tokoh masyarakat, komite sekolah, wali murid/orang tua siswa, wali kelas, kepala sekolah, waka kesiswaan, waka humas, dan sebagainya<sup>91</sup>

<sup>89</sup>Syaiful Anwar, *wawancara*, Jember, 16 Agustus 2017

<sup>90</sup>Nurul Mahmudah, *wawancara*,. Jember, 30 Juli 2017

<sup>91</sup>Muslih, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017

Kepala sekolah memberikan himbauan sebagai berikut :

Menurut saya secara prosedural kinerja guru bimbingan konseling sudah bagus, akan tetapi perlu ditingkatkan keprofesionalannya, artinya tidak harus menunggu ada masalah lalu guru bimbingan konseling baru bertindak, ibaratnya jangan sampai pemain sepak bola menunggu bola datang baru melakukan perlawanan/serangan terhadap musuh. Guru bimbingan konseling harus komitmen dalam keprofesionalannya sebagai mana yang telah dituangkan dalam kode etik guru. Bila yang terjadi masalah baru ditangani setelah ada masalah dan semakin parah, maka percuma saja ada guru bimbingan konseling di sekolah.<sup>92</sup>

Sementara itu, Wali Kelas IX.B menambahkan penjelasan sebagai berikut :

Menurut saya secara konsep peran guru bimbingan konseling sudah tertata dengan rapi. Itu baru konsep mbak. Nah bagaimana dengan realisasinya saya melihat masih belum berjalan dengan maksimal. Belum maksimal karena seharusnya sekolah memberikan ruang khusus yang aman dan nyaman bagi guru bimbingan konseling terutama dalam proses konseling itu sendiri. Evaluasi juga perlu dilakukan pada kurun waktu tertentu.<sup>93</sup>

Waka Kurikulum juga menambahkan penjelasan sebagai berikut :

Jangan sampai ada kesan peran guru bimbingan konseling: mengatasi masalah tanpa ada solusi. Artinya perannya harus mampu mengatasi masalah dan meminimalisir masalah tersebut agar tidak muncul kembali, selain itu juga harus mampu memberi solusi sehingga masalah tidak berbuntut panjang dan tidak kunjung selesai.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Paiman, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017

<sup>93</sup>Abdul Hadi, *wawancara*, Jember, 28 Juli 2017

<sup>94</sup>Sugeng Prayitno, *wawancara*, Jember, 31 Juli 2017

Sementara itu waka kesiswaan menambahkan sebagai berikut :

Kalau ingin mendapatkan siswa yang berkualitas, maka kita harus melihat dulu konsep input, proses dan output. Dari aspek input misalnya, apakah sekolah selalu melakukan tes masuk untuk memilih dan memilah kualitas siswa, sudahkan program kelas unggulan siswanya dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari aspek proses: sudahkah guru melakukan perencanaan pembelajaran, ketersediaan sarana dan sarana pembelajaran yang fleksibel dan bermutu, sudahkah media pembelajarannya tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, sudahkah guru memberi dan menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Aspek selanjutnya adalah output: jika kita ingin mewujudkan output yang berkualitas hendaknya kita perhatikan dulu kondisi siswa dan gurunya, media pembelajaran dan sebagainya. Bagaimana kesiapan sumber daya manusianya, langkah-langkah apa yang tepat untuk mencapai kualitas tersebut, bagaimana proses dan evaluasinya. Nah ini merupakan PR yang harus kita renungkan dan kita kerjakan bersama-sama.<sup>95</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator, sebagai guru harus mampu menjadi penyemangat bagi siswa terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Siswa mengalami kesulitan belajar bukan berarti tak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik, hanya saja mereka membutuhkan bantuan orang lain agar permasalahan tersebut dapat teratasi.

Sebagai motivator guru bimbingan konseling setidaknya melakukan cara dan metode yang tepat, melalui pendekatan secara personal tanpa memosisikan siswa tersebut sebagai individu yang termarginalkan. Sehingga siapapun siswa yang mengalami kesulitan belajar, mereka akan merasakan bahwa mereka sangat diperhatikan

---

<sup>95</sup>Roudhotul Ulya, *wawancara*, Jember, 29 Juli 2017

oleh gurunya. Apapun kondisinya, mereka tetaplah siswa yang butuh mendapatkan perhatian seperti siswa yang lain.

### **3. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari - Jember**

Dalam hal ini wakil kepala sekolah memberikan penjelasan sebagai berikut :

Meskipun guru BK tidak diwajibkan mengajar di kelas sebagaimana guru mata pelajaran, setidaknya guru BK mendapatkan porsi waktu yang cukup untuk bisa memberikan bimbingan kepada peserta didik, ketika guru BK sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik, saya yakin semua permasalahan kesulitan belajar akan bisa teratasi. Sayangnya peran tersebut masih belum berjalan maksimal. Guru BK baru bertindak ketika masalah tersebut sudah parah, sehingga merambah ke masalah lain yang sifatnya kompleks dan timbul lagi masalah baru yang beragam.<sup>96</sup>

Sementara itu wali kelas IX.B menambahkan :

Nasihat guru kepada siswa sama halnya nasihat orang tua kepada anaknya dalam kapasitas pendidikan. Dalam hal peran guru BK sebagai penasihat, maka seorang guru BK harus bisa memahami psikologi kepribadian siswanya. Semua orang bisa memberikan nasihat kepada siswa tapi tidak semua orang nasihatnya akan diikuti oleh yang dinasihati. Guru BK dalam hal ini harus mampu berperan sesuai dengan tupoksinya. Kita tidak bisa hanya sekedar memberikan saran agar murid tidak mengulangi lagi tindakannya tanpa kita sendiri memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka untuk berubah.<sup>97</sup>

Sementara itu guru Bimbingan dan konseling menambahkan penjelasannya sebagai berikut :

<sup>96</sup>Fadhullah, *wawancara*, Jember, 28 Juli 2017.

<sup>97</sup>Abdul Hadi, *wawancara*, Jember, 30 Juli 2017

Memberikan nasihat kepada siswa bisa kapan saja dan di mana saja tidak hanya di sekolah. Melalui kegiatan home visit (berkunjung ke rumah siswa) juga bisa dilakukan, ini saya lakukan untuk menjalin silaturahmi dan komunikasi yang akrab terutama dengan siswa dan orang tua. Sehingga bisa mengetahui betul permasalahan yang sedang dihadapi siswa.<sup>98</sup>

Peneliti juga sempat mewawancarai beberapa wali murid dari kelas VIII dan IX yang memberikan argumen sebagai berikut :

Saya dipanggil guru BK biasanya melalui surat panggilan dari pihak sekolah. Laporan tentang perkembangan belajar dan perilaku anak saya di sekolah, memang Victor sejak kecil saya asuh sendiri sejak ayah kandungnya meninggal. Kondisi inilah kadang kala membuat Victor kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Waktu kelas VIII kemaren sempat mau pindah sekolah karena merasa tidak nyaman selalu diganggu teman-temannya cuma saya melarangnya. Victor saat ini duduk di kelas IX.C saya ingin dia seperti temannya yang lain mbak, dulu mau saya masukkan di kelas unggulan tapi kemampuannya tidak memenuhi syarat, yang penting dia mau sekolah tetap saya dukung dan saya semangat.<sup>99</sup>

Selain itu peneliti juga menggali informasi kepada wali murid dari Revi Arifia, menyatakan sebagai berikut :

Revi memang hidup di tengah-tengah keluarga *broken home* (ayah ibunya bercerai). Sejak kecil ia tinggal bersama saya kadang juga ikut ayahnya. Ia juga memiliki kakak perempuan akan tetapi kurang begitu perhatian terhadap adiknya. Kondisi keluarga tidak bisa memberikan kesempatan lebih banyak bagi Revi untuk belajar di rumah, mungkin juga disebabkan oleh faktor internal anak.<sup>100</sup>

Wali Murid dari Hani As'ad kelas IX B juga menjelaskan tentang kesulitan belajar yang dialami putranya :

Hani As'ad seringkali tidak masuk sekolah, dia pindahan dari SMP Negeri di Tanggul awalnya saya minta

<sup>98</sup>Muslih, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2017.

<sup>99</sup>Wali Murid/ibunya Ade Victor Chandra, *wawancara*, Jember, 8 Agustus 2017.

<sup>100</sup>Noto Raharjo, *wawancara*, Jember, 9 Agustus 2017

untuk dimasukkan di kelas unggulan, namun dia jarang masuk kelas sehingga saya pun sering dipanggil oleh pihak sekolah. Kalaupun masuk ia pasti pulang pada jam istirahat/sebelum pelajaran selesai.<sup>101</sup>

Di samping itu peneliti juga sempat mewawancarai bibi dari Sohobil Gufron Kelas VIII B, sebagai berikut :

Gufron sebenarnya terpengaruh oleh lingkungan, termasuk kurangnya perhatian orang tua, pengaruh dari keluarga *broken home* membuatnya tak bisa tinggal menetap bersama ibu tirinya, kadang ikut saya, kadang juga tidur di rumah kakeknya. Belajar pun tidak pernah sama sekali. Ia lebih sering keluar rumah padahal saya tidak kurang-kurang memperingatkan dia sampai bosan.<sup>102</sup>

Sebuah nasihat yang diberikan atau disampaikan kepada orang lain tidak sekedar menyampaikan kalimat-kalimat verbal maupun informasi dari mulut ke mulut, nasihat mengandung makna tentang kata-kata yang di dalamnya terdiri dari beberapa pesan moral, pesan khusus, bahkan seringkali berupa petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh si penerima nasihat itu.

Maka dalam hal ini peran guru bimbingan konseling sebagai penasihat, berarti ia harus mampu memposisikan dirinya secara profesional dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk bisa mengikuti nasihat-nasihat yang baik dan berguna. Sehingga siswa tersebut merasa terbantu dan dapat menyelesaikan masalah kesulitan belajarnya.

<sup>101</sup> Abdul Aziz, *wawancara*, Jember, 16 Agustus 2017

<sup>102</sup> Umrotul Hasanah, *wawancara*, Jember, 7 Agustus 2017

Dalam peran inilah seorang guru bimbingan konseling harus pandai memanfaatkan waktu dan kondisi, pada posisi tertentu guru bimbingan konseling bisa saja menjadi orang tua bagi siswa, bisa pula sebagai teman curhat dalam situasi yang akrab namun tentunya tetap harus sesuai dengan kode etik bimbingan konseling.

Guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat, berarti ia akan merasakan dan menyadari bahwa siswa merupakan bagian penting dalam hidup dan profesinya. Karena dengan melakukan peran ini, guru bimbingan konseling akan mau memposisikan dirinya secara sadar dan ikhlas bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling menolong, membantu, menasihati satu sama lain, membutuhkan perhatian dan kepedulian.

Sikap ini juga diwujudkan oleh guru bimbingan konseling dalam bentuk pemberian semangat rasa percaya diri dan keberanian kepada siswanya secara positif, misalnya menceritakan tentang kisah-kisah orang sukses, kemulyaan derajat orang yang berilmu, dan pesan-pesan moral lainnya yang dapat membantu siswa keluar dari masalahnya.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan

temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>103</sup>

Pembahasan temuan memuat tentang kondisi riil yang terjadi secara objektif di tempat penelitian, kemudian dikaitkan dengan beberapa teori ilmiah yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan/ilmuwan maupun praktisi pendidikan pada khususnya di bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga, dengan hal ini peneliti dapat menginterpretasikan dan mendeskripsikan hasil penelitian dengan beberapa teori ilmiah terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

Adapun pembahasan temuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

**a. Peran Guru bimbingan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.**

Masalah kesulitan belajar yang dialami oleh beberapa siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari sehingga berdampak pada kurangnya semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yang bisa kami amati dari hasil penelitian adalah: guru masih menggunakan metode dan gaya mengajar yang bersifat monoton sehingga kurang memberikan inspirasi dan semangat bagi siswa dalam belajar di kelas.

Media dan fasilitas belajar yang masih belum tercukupi secara maksimal sehingga materi pelajaran hanya bisa dipahami siswa secara

---

<sup>103</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 77.

tekstual saja. Beberapa mata pelajaran tertentu adalah mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa sehingga mereka merasakan adanya ketidaknyamanan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, pengaruh pola dan sistem kelas yang mungkin jumlah siswanya terlalu banyak atau kurangnya perhatian wali kelas terhadap siswanya.

Sementara itu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam perannya sebagai pendidik, kasus masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa telah diupayakan yaitu dengan melakukan koordinasi dan kerjasama melalui laporan individu dari guru mata pelajaran maupun wali kelas, yang kemudian guru bimbingan konseling menyampaikan kondisi tersebut melalui surat panggilan orang tua, rapat internal struktural, termasuk panggilan secara personal kepada siswa yang bersangkutan. Pembelajaran remedi, kelompok diskusi kelas terpadu dan sebagainya.

Menurut Al-Mawardi (Abu Al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi), seorang tokoh ilmuwan muslim pada era kekhalifahan dinasti Abbasiyah (976-1058 M) yang dikutip oleh Salman Rusydie, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut :

*Tawadhu'* (rendah hati), multi peran, ikhlas, mencintai pekerjaan sebagai guru, tidak mengutamakan ekonomi, penuh persiapan, disiplin, kreatif, pandai dan mampu memanfaatkan waktu

luang, sadar diri, lemah lembut dan penuh kasih sayang, serta mampu menjadi motivator.<sup>104</sup>

Sementara itu menurut Imam Ghazali menuturkan bahwa guru harus memiliki kriteria sebagai berikut: cerdas, penuh kasih sayang, diniatkan sebagai ibadah, menyesuaikan dengan kemampuan murid, penuh simpati, menjadi teladan, memahami kemampuan murid, memiliki komitmen tinggi.<sup>105</sup>

Berdasarkan dari pemaparan beberapa tokoh ilmuwan muslim tersebut, dapat dipahami bahwa kunci siswa akan mudah menerima pelajaran dari gurunya dan tidak merasakan adanya kesulitan manakala gurunya meniatkan mengajar sebagai ibadah dan profesi yang harus dipertanggungjawabkan di mata Allah SWT, terlebih lagi di hadapan manusia. Profesi yang dilakukan tanpa didasari oleh cinta mustahil akan bisa memahami dan mengerti hakikat dari cinta itu sendiri.

Seorang guru tidak terlepas dari sikap tawadlu', disiplin, pandai, bisa memanfaatkan waktu dan kesempatan secara efektif dan efisien, memahami kemampuan dan karakter siswanya. Beberapa sifat dan kepribadian guru yang telah diuraikan di atas menjadi sebuah kode etik dan harga mati yang mampu membius siswa agar segala apa yang dilakukan guru pasti akan direkam dan ditiru oleh sang murid/siswa. Oleh karena itu Allah menempatkan orang yang berilmu

---

<sup>104</sup> Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, 174-181

<sup>105</sup> Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, 168-172.

/ilmuwan, terlebih lagi ahli ilmu agama, dalam agama islam ilmuwan diberikan kehormatan pada posisi tempat yang paling tinggi dan mulya di antara posisi profesi/pekerjaan yang lain.

Menurut Bambang Putranto (2015), guru adalah pendidik seklaigus pembimbing, guru membimbing siswa dalam aspek keilmuan, psikomotorik dan sikap (afektif). Bimbingan yang bersifat lebih khusus diberikan ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan latihan atau tugas. Jika siswa tidak mendapatkan bimbingan secara memadai dari guru maka akan muncul kesulitan yang menimbulkan rasa malas untuk belajar.<sup>106</sup>

**b. Peran Guru bimbingan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari**

Guru bimbingan konseling sebagaimana disinggung pada pemaparan sebelumnya, memiliki multi fungsi. Selain sebagai pendidik ia juga diharapkan harus mampu memberikan motivasi-motivasi kepada siswanya. Sementara itu di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari peran ini dibatasi oleh kendala alokasi waktu. Sehingga guru bimbingan konseling belum melakukan perannya secara maksimal sebagai sang motivator.

Bambang Putranto, mengemukakan bahwa: Guru dapat menyisipkan kalimat-kalimat bermakna dan berdaya imajinatif dalam pembelajaran. Kalimat-kalimat ini dapat diambil dari beberapa ahli terutama yang memotivasi dan menebarkan wawasan kesadaran untuk bertindak lebih baik. Penyampaian kalimat dapat dilakukan saat transisi pembelajaran.<sup>107</sup>

Menurut Whiteherington (1986:85), sebagaimana dikutip oleh Ida Umami menyatakan bahwa: pekerjaan mengajar pada hakikatnya bukanlah melakukan sesuatu bagi peserta didik, tetapi lebih berupa menggerakkan peserta didik melakukan hal-hal yang dimasukkan

<sup>106</sup>Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, 283-284.

<sup>107</sup>Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang membutuhkan Perhatian Khusus; Ragam Sifat dan Karakter Siswa "Spesial" dan Cara Menanganinya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 284.

dalam tujuan pendidikan. Tugas utama pendidik adalah mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>108</sup>

Solusi yang bisa ditunjukkan oleh guru bimbingan konseling dalam perannya sebagai motivator adalah berkoordinasi dan bekerjasama dengan seluruh *stakeholder* sekolah agar turut serta mendukung kegiatan dan program sekolah serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi semua potensi dan kemampuannya melalui kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan dan pengembangan diri siswa.

Tidak cukup sampai pada aspek motivator, tetapi guru bimbingan konseling diharapkan mampu menjadi inspirasi dengan inovasi-inovasi baru guna membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Mengingat peran guru sebagai sang motivator, maka ada baiknya jika pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu dievaluasi bersama tentunya dengan melibatkan peran kepala sekolah termasuk guru bimbingan konseling.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa: *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*<sup>109</sup>

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang dan

<sup>108</sup>Ida Umami, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 130.

<sup>109</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 158.

ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sehingga dari teori tersebut di atas dapat dipahami bahwa untuk mengantisipasi siswa yang mengalami kesulitan belajar alangkah lebih baiknya perlu adanya motivasi dalam aspek guru perlu merubah inovasi, model maupun metode pembelajaran, evaluasi dari proses pembelajaran yang dikemas melalui supervisi persiapan, proses dan hasil pembelajaran, penelitian tindakan kelas, dan sebagainya.

Guru bimbingan dan konseling sebagai motivator pendidikan yang dimaksud di sini adalah bagaimana ia mampu mendongkrak dan menggali semangat belajar siswa melalui kegiatan-kegiatan positif yang mendukung potensi siswa di sekolah, khususnya di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.

### **c. Peran Guru bimbingan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.**

Menurut Prayitno (2002:30) sebagaimana dikutip oleh Ida Umami menyatakan bahwa: tenaga inti (ahli) dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah konselor, di sekolah disebut guru pembimbing. Tenaga inilah yang mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan kegiatan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Guru mata pelajaran yang melaksanakan tugas pengajaran, guru praktek yang menyelenggarakan praktek dan guru pembimbing yang diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.<sup>110</sup>

PP No.38/1992 tentang tenaga kependidikan pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa tenaga pembimbing adalah tenaga yang bertugas membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu dalam SKB Mendikbud dan BAKN No.0433/p/1993 dan No.25 Tahun 1995 mengenai jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada ayat 1 pasal 4 dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang

<sup>110</sup>Ida Umami, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 147.

mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik.

Dalam SK Menpan No.84/1993 dijelaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. SK Mendikbud No.025/0/1995 ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>111</sup>

Pada hakikatnya pelayanan BK bisa menjangkau dimensi waktu yang luas, oleh karena itu seorang guru BK seharusnya tidak menunggu klien datang dan mengungkapkan masalahnya. Peran guru bimbingan konseling kepada siswa bersifat fleksibel dan bisa melayani semua siswa tanpa harus membedakan golongan satu dan yang lain (tidak diskriminatif). Semua siswa mendapatkan porsi dan perlakuan yang sama dalam aspek pencapaian tujuan pendidikan.

Mulyasa (2006) menyatakan dalam bukunya Ida Umami : guru pembimbing dapat memberikan pertolongan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dialaminya melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tugas dan peranan guru pembimbing lebih ditekankan pada pemberian bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Ida Umami, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 148-149.

<sup>112</sup>Ida Umami, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 181.

Sementara itu Ross dan Stanley (1956) menggariskan tahapan-tahapan diagnosis (*the level of diagnosis*) sebagai berikut:

*How can error be prevented* (bagaimana kelemahan itu dapat dicegah), *what remedies are suggested* (penyembuhan-penyembuhan apakah yang disarankan), *why are the error occur* (mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi), *where are the error located* (di manakah kelemahan-kelemahan itu dapat dilokalisasi), *who are the pupils having trouble* (siapa saja siswa yang mengalami gangguan).<sup>113</sup>

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.<sup>114</sup>

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pembelajaran *remedial teaching* khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pengajaran remedial merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar.<sup>115</sup>

Dalam hal ini guru bimbingan konseling berupaya melakukan koordinasi bersama guru mata pelajaran dan wali kelas agar menyusun tes yang obyektif, melakukan observasi secara kritis, penelitian tindakan kelas, upaya perbaikan (remedial), sehingga dengan demikian

<sup>113</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, 309.

<sup>114</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 129-130.

<sup>115</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, 343.

siswa akan mampu menghadapi masalahnya sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.

2. Mengidentifikasi siswa yang serigkali mengalami masalah kesulitan belajar

Untuk mempermudah identifikasi terhadap permasalahan kesulitan belajar pada siswa tertentu guru bimbingan konseling harus memiliki buku catatan atau rapot kepribadian yang memuat identitas dan kondisi keluarganya. Keberadaan buku rapot ini bersifat rahasia di mana hanya bisa diketahui oleh guru BK, siswa dan orang tua secara pribadi, sebagaimana dijelaskan pada aspek asas kerahasiaan dalam kinerja guru BK.

Selain itu buku penghubung menjadi sarana yang menjembatani hubungan yang akrab antara orang tua dan sekolah khususnya mempermudah pelayanan bimbingan konseling kepada siswa manakala sedang dibutuhkan.

Keberadaan buku penghubung yang menghubungkan guru dengan orang tua siswa di rumah juga sangat diperlukan, buku penghubung ini bisa membantu secara penuh kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah. Termasuk jika siswa melakukan pelanggaran di kelas, guru bisa menuliskan catatan khusus dalam buku penghubung siswa untuk kemudian dilanjutkan *follow up*nya oleh orang tua siswa di rumah.<sup>116</sup>

3. Evaluasi pembelajaran bagi guru mata pelajaran

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar bisa berasal dari cara guru memberikan metode pembelajaran kepada siswa yang

<sup>116</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2012), 122.

kurang tepat, karena setiap siswa memiliki keunikan, latar belakang dan pengalaman, serta karakter yang tidak sama dalam menangkap stimulasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kesulitan belajar pada siswa tentu mempengaruhi proses pembelajaran dalam menentukan arah yang ingin dicapai dalam hidupnya. Dari sinilah peran penting seorang guru bimbingan dan konseling sebagai pihak pendamping yang dituntut agar mampu melakukan perannya. Temuan penelitian tersebut di atas diuraikan secara rinci dalam tabel berikut :

Tabel 4.3  
Fokus Penelitian dan Temuan Penelitian

| No. | Fokus Penelitian   | Temuan Penelitian  |
|-----|--|--|
| 1.  | Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa  | a. Berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas untuk melakukan pembelajaran remidi<br>b. Melakukan home visit, pendekatan personal kepada siswa dan orang tua |
| 2.  | Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa | a. Ikut mendukung program kegiatan sekolah dan memotivasi siswa untuk aktif  |
| 3.  | Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa | a. Membantu mencari dan memberikan solusi terhadap masalah kesulitan belajar, memahami karakter, bakat dan minat siswa   |

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri dalam melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada hakikatnya setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling.

#### **1. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember.**

Sebagai salah satu upaya sekolah dalam mengantisipasi terjadinya kesulitan belajar pada siswa dalam hal ini perlu adanya media dan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa mata pelajaran tertentu adalah mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa sehingga berdampak terhadap ketidaknyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, pengaruh pola pengaturan dan situasi kelas, termasuk cara mengajar guru yang mungkin kurang tepat.

Koordinasi dan kerjasama melalui laporan individu siswa oleh guru mata pelajaran maupun wali kelas perlu dilakukan, kemudian

guru bimbingan konseling menyampaikan hal itu melalui rapat internal struktural, termasuk panggilan secara personal kepada siswa yang bersangkutan.

## **2. Peran Guru bimbingan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari**

Peran guru bimbingan konseling sebagai motivator adalah bekerjasama dengan seluruh *stakeholder* sekolah agar mampu memberikan suntikan semangat turut serta mendukung kegiatan dan program sekolah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi semua potensi dan kemampuannya melalui kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan dan pengembangan diri siswa, mampu menjadi inspirasi dengan inovasi-inovasi baru dalam membangkitkan semangat siswa untuk terus berpacu mencapai cita-citanya.

## **3. Peran Guru bimbingan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.**

Pada peran ini guru bimbingan konseling diharapkan mampu untuk memberikan nasihat-nasihat/kata-kata bijak yang bisa memupuk kesadaran diri siswa untuk bisa berubah kepada arah yang lebih baik. Memaparkan secara detail kepada siswa bahwa di balik kekurangan yang dimiliki siswa masih ada kelebihan dan kemampuan maupun potensi yang harus selalu digali agar tujuan yang diinginkan siswa

tersebut tercapai sehingga bisa meminimalisir kesulitan belajar itu sendiri.

## **B. Saran - saran**

### **1. Bagi guru bimbingan konseling**

Melakukan tugas pokok dan fungsinya secara profesional dan proposional, mendeteksi sedini mungkin masalah yang dihadapi siswa sekecil apapun masalahnya.

### **2. Bagi wali kelas**

Mampu bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar terjalin komunikasi yang baik manakala ada informasi dan masalah yang dihadapi siswa di kelas.

### **3. Bagi guru mata pelajaran**

Mampu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan menjadi *problem solving* dari masalah yang dihadapi siswa, serta berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling.

### **4. Bagi Wali murid, tokoh masyarakat, dan komite sekolah**

Menyadari sepenuhnya, memiliki rasa dan jiwa komitmen terhadap perkembangan peserta didik, karena pendidikan merupakan aset terbesar kemajuan sebuah bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, permasalahan siswa secara tidak langsung akan menjadi permasalahan kita juga manakala tidak bisa terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faizal, Amir. Zulfanah. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Fuadi. 2004. *Peran Bimbingan dan Konseling sebagai Sarana Pengendalian Kenakalan Peserta Didik di MAN 2 Jember*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Jember.
- Gaza. Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hallen, A. 2002. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ketut Sukardi, Dewa 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ 2008. *Proses Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniasih, Imas. 2012. *Bukan Guru Biasa ! Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*. Jakarta: Arta Pustaka.
- Lampiran SK Menpen No. 84 Tahun 1993 dalam Bab II Pasal 3 Tentang Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oktareni, Emmy. 2015. *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling untuk Menjadi Sahabat Peserta Didik di SMAN 4 Jember*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PAI IAIN Jember.
- Pihasniwati. 2008. *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Intregasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Teras
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus, Ragam Sifat & Karakter Siswa "Spesial" dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizqiyah, Mumtazah. 2016. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rusydie, Salman. 2012. *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flasbook
- Salahudin Anas. 2012. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin Makmun, Abin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syaodih, Nana. Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN JEMBER*. Jember: IAIN Jember Press.

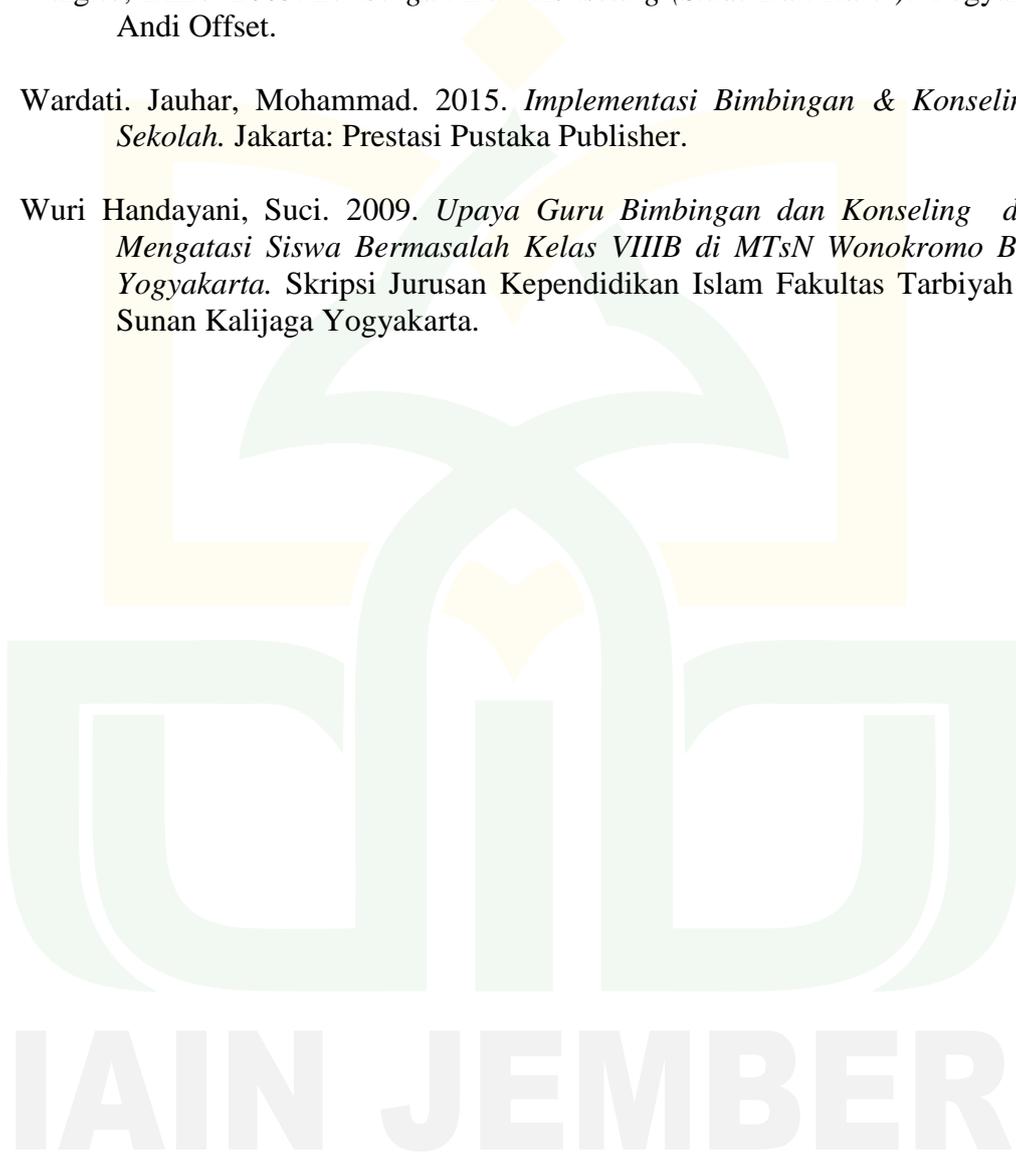
Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Umami, Ida. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.

Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardati. Jauhar, Mohammad. 2015. *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wuri Handayani, Suci. 2009. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIIIB di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## MATRIK PENELITIAN

| Judul   | Variabel                              | Sub Variabel               | Indikator  | Sumber Data  | Metode Penelitian   | Fokus Penelitian   |
|---|---------------------------------------|----------------------------|--|--|---|--|
| Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember | 1. Peran guru bimbingan dan konseling | a. Peran sebagai pendidik  | 1) Tanggung jawab<br>2) Wibawa<br>3) Mandiri<br>4) Disiplin  | 1. Informan<br>a. Guru BK<br>b. Kepala sekolah<br>c. Orang tua<br>d. Siswa | 1. Pendekatan menggunakan penelitian kualitatif   | a. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari - Jember ?  |
|   |                                       | b. Peran sebagai motivator | 1) Mendorong kreativitas siswa   | 2. Buku-buku ilmiah  | 2. Subjek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>   | b. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari - Jember ? |
|   |                                       | c. Peran sebagai penasihat | 1). Memahami psikologi kepribadian siswa<br>2). Membantu siswa mengatasi kesulitan belajar<br>3). Membantu siswa membuat keputusan sendiri | 3. Dokumentasi   | 3. Pengumpulan data Observasi Interview Dokumentasi   | c. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai penasihat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari - Jember ? |
|   | 2. Kesulitan belajar siswa            | a. Faktor internal         | 1) Fisiologis<br>2) Psikis   |  | 4. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif antara lain:<br>a. Reduksi data<br>b. Penyajian data<br>c. Penarikan kesimpulan |  |
|   |                                       | b. Faktor eksternal        | 1) Lingkungan<br>2) Instrumen belajar  |  | 5. Validitas atau keabsahan data menggunakan triangulasi sumber   |  |

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUAMMAROTUL HIDAYAH  
NIM : 084128013  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Oktober 1993  
Alamat : Dusun Curahkalong Tengah - Desa Curahkalong  
Kecamatan Bangsalsari - Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama 11 Ma’arif Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 23 Desember 2017



**MUAMMAROTUL HIDAYAH**  
NIM : 084128013

Lampiran Foto : Peran Guru Bimbingan dan Konseling  
dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa



Rapat koordinasi  
Kepala Sekolah melibatkan bagian struktural dan guru mata pelajaran,  
wali kelas, termasuk guru bimbingan dan konseling



Guru mata pelajaran melibatkan siswa  
dalam berbagai kegiatan yang positif dan bermanfaat

Lampiran Foto : Peran Guru Bimbingan dan Konseling  
dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa



Guru mengajak siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah kesulitan belajar



Presentasi Makalah Mata Pelajaran di depan kelas secara berkelompok

Lampiran Foto : Peran Guru Bimbingan dan Konseling  
dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa



Pembelajaran Remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan belum tuntas



Melibatkan orang tua/walimurid membahas perkembangan prestasi belajar siswa

Lampiran Foto : Peran Guru Bimbingan dan Konseling  
dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa



Guru Bimbingan Konseling  
memberikan arahan kepada siswa secara individu

